

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
MENURUT PSAK 69 AGRIKULTUR DAN IAS 41
AGRICULTURE PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XII KEBUN TEH WONOSARI**

SKRIPSI



Oleh

JIHAN FIROSAN

NIM : 16520091

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
MENURUT PSAK 69 AGRIKULTUR DAN IAS 41
AGRICULTURE PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XII KEBUN TEH WONOSARI**

SKRIPSI

Diusulkan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

JIHAN FIROSAN

NIM : 16520091

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
MENURUT PSAK 69 AGRIKULTUR DAN IAS 41
AGRICULTURE PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XII KEBUN TEH WONOSARI**

SKRIPSI

O l e h

JIHAN FIROSAN

NIM: 16520091

Telah disetujui pada tanggal 19 Mei 2020

Dosen Pembimbing,

Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA
NIDT. 1975103020160801 2 048

Mengetahui :

Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS MENURUT PSAK 69 AGRIKULTUR DAN IAS 41 *AGRICULTURE* PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII KEBUN TEH WONOSARI

SKRIPSI

Oleh
JIHAN FIROSAN
NIM : 16520091

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 19 Mei 2020

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA
NIP. 19770702 200604 2 001
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Hj. Nina Dwi setyaningsih, SE., MSA
NIDT. 19751030 20160801 2 048
3. Penguji Utama
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 19730719 2005011 003

Tanda Tangan

()
()
()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihan Firosan

NIM 16520091

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul: ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS MENURUT PSAK 69 AGRIKULTUR DAN IAS 41 *AGRICULTURE* PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII KEBUN TEH WONOSARI adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan “**duplikasi**” hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terdapat “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing maupun pihak fakultas ekonomi, melainkan akan menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 Mei 2020

Hormat saya,



Jihan Firosan

NIM. 16520091

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture* pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Nina Dwi setyaningsih, SE., MSA selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih untuk kesediaan waktunya memberikan bimbingan, ilmu, masukan dan kesabaran yang telah diberikan kepada saya selama penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua saya tercinta, Ibu Rosyidah Elbariroh serta kakak saya Caltha Firosan yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup penulis, selalu memberikan doa, dukungan baik moral maupun material, perhatian dan kasih sayang yang tidak ada putusya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang terdekat penulis yang selalu setia mendukung dan memotivasi, Luthfi Izdiyar Dany. Terima kasih selalu menemani, memberikan perhatian dan tidak pernah bosan mendengarkan segala keluh kesah, semoga kita mampu mewujudkan cita-cita kita berdua, aamin.

8. Sahabat penulis, Bella, Tyan, Naomi, Dhania, Vivi, Firdaus. Terima kasih telah menemani selama 3 tahun, terimakasih juga atas waktu yang diberikan dan motivasi dari kalian, semoga selalu dimudahkan jalan kedepannya dan segera menjadi orang yang sukses, aamiin.
9. Teman-teman sesama bimbingan dan tutor penulis yang selalu memberikan saran dan motivasi, dan teman belajar yaitu Laily, Tara, Latifa, Ayu dan masih banyak lagi.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktu, doa dan segalanya yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin

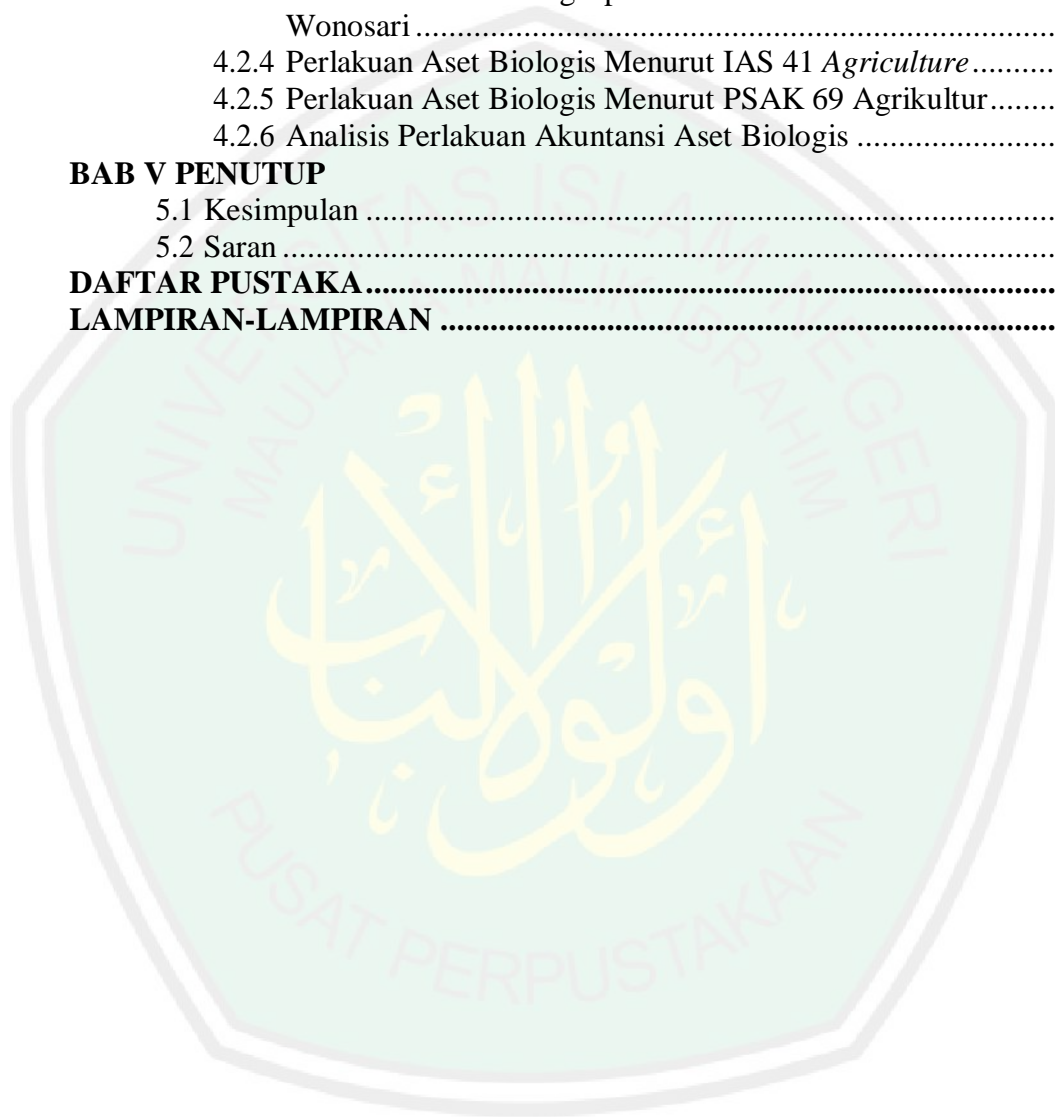
Malang, 19 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

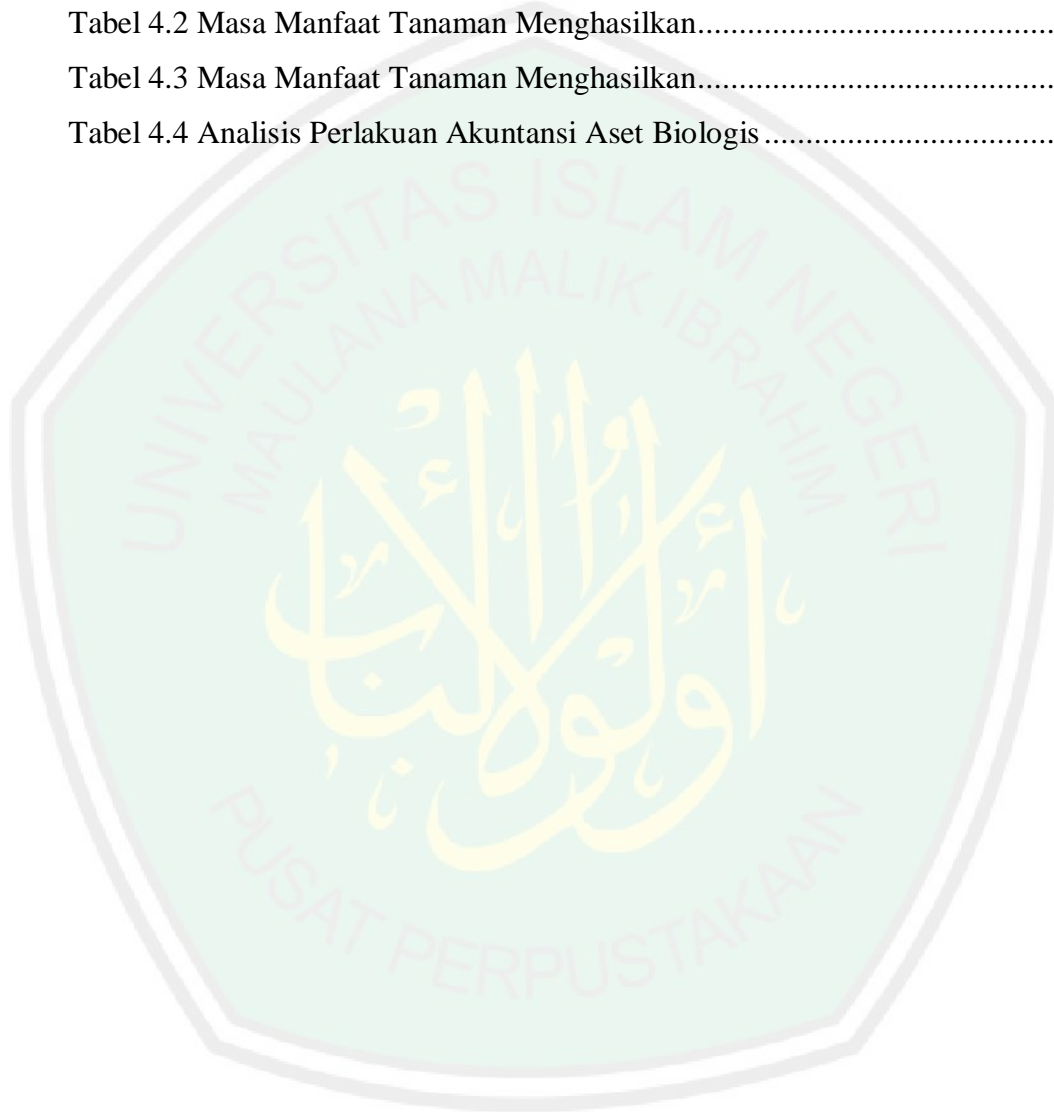
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Kajian Teoritis.....	12
2.2.1 Definisi Aset.....	12
2.2.2 Kriteria Aset	13
2.2.3 Pengelompokan Aset	13
2.2.4 Aset Biologis	14
2.2.5 Perkebunan	16
2.2.6 IAS 41 <i>Agriculture</i>	17
2.2.7 PSAK 69 Agrikultur	19
2.2.8 Laporan Keuangan.....	22
2.2.9 Prespektif Islam	27
2.3 Kerangka Berfikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Subyek Penelitian.....	33
3.4 Data dan Jenis Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Analisis Data.....	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	37
4.1.1 Latar Belakang Perusahaan	37

4.1.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	38
4.1.3	Struktur Organisasi Perusahaan.....	39
4.1.4	Maksud dan Tujuan Perusahaan.....	39
4.1.5	Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan.....	40
4.1.6	Lokasi Perusahaan.....	41
4.2	Pembahasan dan Hasil Penelitian	
4.2.1	Gambaran Perlakuan Akuntansi Aset Biologis.....	42
4.2.2	Pencatatan Terkait Perlakuan Aset Biologis.....	49
4.2.3	Perlakuan Aset Biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Wonosari.....	51
4.2.4	Perlakuan Aset Biologis Menurut IAS 41 <i>Agriculture</i>	52
4.2.5	Perlakuan Aset Biologis Menurut PSAK 69 Agrikultur.....	54
4.2.6	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis.....	55
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....		61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		63



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.2 Contoh Tranfrmasi Biologis	15
Tabel 4.1 Usia Tanaman Menghasilkan.....	47
Tabel 4.2 Masa Manfaat Tanaman Menghasilkan.....	48
Tabel 4.3 Masa Manfaat Tanaman Menghasilkan.....	53
Tabel 4.4 Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis	55

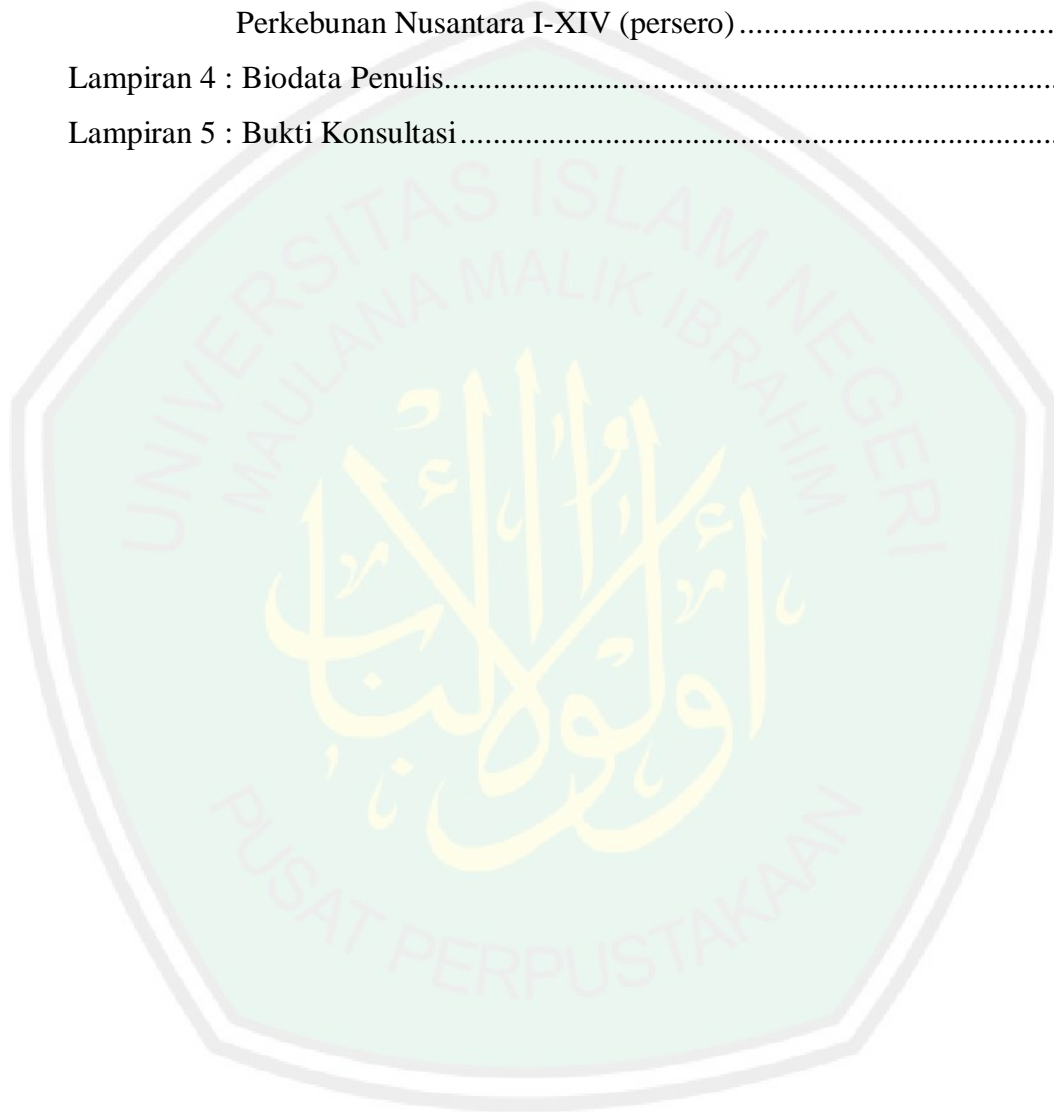


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara Wonosari.....	39
Gambar 4.2 Penyajian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan	42
Gambar 4.3 Pengukuran Aset TBM	43
Gambar 4.4 Biaya Pembibitan Aset Biologis.....	45
Gambar 4.5 Biaya yang Masuk dalam Beban Pokok Penjualan	46
Gambar 4.6 Baya Lain-lain yang Berhubungan dengan Tanaman.....	46
Gambar 4.7 Beban Keuangan yang Berhubungan dengan Tanaman	46
Gambar 4.5 Rincian Perhitungan Tanaman Menghasilkan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil wawancara.....	63
Lampiran 2 : Pedoman RKAP PT. Perkebunan Nusantara XII	66
Lampiran 3 : Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan Berbasis IFRS PT. Perkebunan Nusantara I-XIV (persero).....	73
Lampiran 4 : Biodata Penulis.....	
Lampiran 5 : Bukti Konsultasi.....	



ABSTRAK

Jihan Firoshan. 2020, SKRIPSI. Judul: “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69 Agrikultur Dan IAS 41 *Agriculture* Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari”

Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA

Kata Kunci : PSAK 69, IAS 41, Aset Biologis, Laporan Keuangan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis baik dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, penyajian dalam laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretif, pendekatan ini merupakan analisis sistematis mengenai aktivitas sosial melalui observasi secara terperinci dan langsung terjun ke lapangan dengan maksud agar mendapatkan pemahaman secara luas yang dilaksanakan di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture* baik dari pengakuan, pengukuran, pengungkapan, maupun penyajian aset biologis telah sesuai meskipun ada beberapa perbedaan istilah pada saat penyajian dan pengukuran aset. Pada saat pengukuran awal aset biologis masih menggunakan nilai perolehan untuk mengukur aset biologisnya bukan menggunakan nilai wajar dimana hal tersebut berbeda dengan yang telah diatur dalam PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture*.

ABSTRACT

Jihan Firosan. 2020, Thesis. Title: "Analysis of Accounting Treatment for Biological Assets According to SFAS 69 Agriculture and IAS 41 Agriculture at PT Perkebunan Nusantara XII Wonosari Tea Plantation "

Mentor : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA

Keywords : PSAK 69, IAS 41, Biological Assets, Financial Statements

This research aims to determine the accounting treatment of biological assets both in terms of recognition, measurement, disclosure, presentation in the financial statements based on Financial Accounting Standards PSAK 69 Agriculture and IAS 41 Agriculture.

This research uses a descriptive qualitative approach with an interpretive approach, this approach is a systematic analysis of social activities through detailed observations and directly plunging into the field with a view to gaining a broad understanding carried out at PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.

The results of the study indicate that the company applies PSAK 69 Agriculture and IAS 41 Agriculture both from the recognition, measurement, disclosure, and presentation of biological assets are appropriate even though there are some different terms at the time of presentation and measurement of assets. At the time of initial measurement, biological assets still use the acquisition value to measure their biological assets rather than using fair values, which is different from those stipulated in PSAK 69 Agriculture and IAS 41 Agriculture.

الملخص

جيهان نريوسان. 2020، حيث جامعي. العنوان: "تحليل الملحجلة احلاسبية لأصول البيولوجية ونها
Perkebunan Nusantara XII Kebun IAS 41 الزراعة بف الشركة املدودة PSAK 69 الزراعة

"Teh Wonosari

المشرفة: احلا سجة زينا دوي سنبانيفسويه الماحسثري.

الكلمات الرئيسية: PSAK 69، IAS 41، الأصول البيولوجية، البين املايل

يتم إجراء هذا البحث ملعونة الملحجلة احلاسبية لأصول البيولوجية سواء من حيث الاعتراف
واحساب والتعبري والعرض عن البيانت املاية على أساس معايير احلاسبية املاية PSAK 69 الزراعة
و IAS 41 الزراعة.

تستخدم الباحثة بف إجراء هذا البحث الملهج الكيفي والوصفي مع النهج الثفريي.
ثفري هذا النهج على عملية التحليل الملهجي لألنشطة الجتماعية بوسلة املاحظات التفصيلية
ومشرك مباشريف امليدان أبل احصول على الفهم الواسع. ويتم إجراؤها بف الشركة
املدودة Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.

ثفري نتائج البحث على أن الشركة تعرف ابالأصول البيولوجية كأصول الثبته ملهوسة بف
شكل الزبانت الملهجة والوث مل ننتج بهد. نالك الأصول البيولوجية حنسب بناء على قيمة احصول بهد
الستهالك السنوي. سوف يتم التعبري عن الأصول البيولوجية استادا ابل القيمة العادية المنقوصة
ابلتكاليف للبيع. وس يتم زوص القيمة العادية ابلتكاليف للبيع الأصول البيولوجية بفكل الترخ البيان املايل، مث
ندرج بف الربح أو اخسارة خالل نرته حدودها. الزبانت الوث هي كثرية الإنتاج سواء كانت
من الزبانت الملهجة والزبانت الوث مل ننتج بهد بف البيانت املاية للشركة املدودة Perkebunan

Nusantara XII Kebun Teh Wonosari يتم عرضها بف ميزانية البيان الملوقعي املايل، ويتم تصريفها

بف الأصول غري الملهجة. أما الملهجات الزراعية فاعرض بف الأصول الملهجة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara terbesar di Asia Tenggara (dan yang terpadat keempat di dunia) Indonesia telah lama menjadi pemimpin global dalam ekspor beberapa komoditas pertanian seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, teh, serta ternak. Dengan kelas menengah yang tumbuh pesat dan semakin cerdas, berkeinginan untuk produk makanan baru dan inovatif, didorong oleh kepercayaan konsumen yang meningkat menjadikan Indonesia sebagai negara yang menghadirkan beragam peluang bagi investor internasional (worldbizmag.com).

Dengan tanah yang subur berlimpah akan kekayaan alam dan luas menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil berbagai macam produk agrikultur. Pada tahun 1960 sampai pertengahan tahun 1980 tercatat luas lahan yang digunakan untuk kegiatan agrikultur mencapai 21 persen dari keseluruhan wilayah Indonesia dan hingga kini terus mengalami peningkatan tiap tahunnya (Indonesia Investment, 2020).

(IAS : 2017) menyatakan bahwa agrikultur merupakan kegiatan pengelolaan yang dilakukan entitas dari transformasi biologis dimana nantinya akan menghasilkan produk agrikultur atau tambahan aset biologis yang akan dimiliki oleh perusahaan.

Di Indonesia aset biologis diatur dalam PSAK 69 Agrikultur adaptasi dari IAS 41 Agriculture yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. PSAK 69 disahkan pada 16 Desember 2015 namun baru berlaku efektif per tanggal 1 Januari

2016. Hampir semua peraturan yang ada pada IAS 41 diadaptasi oleh PSAK 69 kecuali: paragraf (2) tentang ruang lingkup pengecualian aset tanah, paragraf (58) tentang tanggal efektif dan ketentuan transisi, dan paragraf pembuka karena contoh ilustrasi tidak relevan keadaan yang ada di Indonesia.

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan hidup yang mengalami transformasi biologis (PSAK 69). Dengan adanya transformasi biologis yang dialami tanaman tersebut perlu dilakukannya pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang berbeda mengingat aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset pada umumnya.

Agrikultur dapat dibagi menjadi beberapa sub bagian yaitu hortikultura, perkebunan, florikultur, perikanan, kehutanan dan peternakan. Perkebunan merupakan perusahaan yang mempunyai badan hukum dan berorientasi dalam kegiatan pengembangan tanaman di lahan milik perusahaan sendiri. Pengembangan tersebut ditujukan untuk mendapatkan keuntungan atau dilakukan dengan tujuan ekonomi, dalam pelaksanaannya tiap perkebunan harus mempunyai izin usaha perkebunan rakyat dari pihak yang berwenang (BPS, 2014).

Jumlah luas perkebunan yang ada tersebut menjadikan peluang bagi masyarakat di sekitar perkebunan untuk mencari lapangan pekerjaan. Sampai saat ini terdapat sekitar 655.998 pekerja aktif di bidang perkebunan (BPS, 2014). Selain itu dengan tersebarnya berbagai macam kebun ini juga memberikan dampak positif bagi perekonomian dan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perkembangan pesat pada dunia industri agrikultur di bidang perkebunan. Pemanfaatan dan pembukaan lahanpun terus dilakukan oleh pemerintah sehingga diharapkan dengan

dilakukannya hal tersebut para pelaku industri di bidang agrikultur khususnya perkebunan tetap bisa mengembangkan usahanya.

Dalam mengembangkan usaha agar lebih kompetitif dengan kompetitor di industri perkebunan lainnya mengharuskan para pelaku industri di bidang agrikultur dituntut lebih profesional dan informatif pula dalam memberikan informasi terkait dengan usaha yang mereka jalankan kepada pihak-pihak pengguna informasi baik pengguna internal maupun pengguna eksternal.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan digunakan sebagai sarana untuk membagi informasi keuangan kepada pihak luar maupun kepada pihak intern. Pada dasarnya pelaporan keuangan pada bidang agrikultur sama saja dengan bidang lainnya yang mempunyai lima item laporan keuangan, namun terdapat satu hal yang membedakan yaitu pada saat pengakuan, pengukuran, dan penyajian atas aset biologisnya karena pada komoditas agrikultur aset terbesar mereka adalah tanaman atau hewan hidup.(PSAK 69).

Perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur dalam mengelola aset biologisnya yang berbentuk tanaman maupun hewan pasti lebih rumit dalam perlakuannya. Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya saat ini aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang (reklasifikasi) disepanjang umur ekonomisnya akibat perubahan bentuk aset biologis.

Telah banyak dilakukan penelitian tentang aset biologis dengan fokus mengacu pada IAS 41 Agriculture maupun PSAK 69 Agrikultur, namun hasil dari penelitian terdahulu rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur belum menggunakan kedua standar tersebut dalam memperlakukan aset biologisnya. Meskipun sudah

diterapkan per 1 Januari 2018 lalu, banyak perusahaan di bidang perkebunan yang merasa keberatan dengan diberlakukannya standar ini karena dirasa kurang cocok dengan kondisi yang ada di Indonesia karena beberapa tanaman komoditi di Indonesia merupakan tanaman semusim atau tanaman pendek sehingga umur maupun perubahan biologis yang dialami sulit untuk diprediksi saat dilakukan perhitungan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yang dilakukan oleh Maghfiroh (2017) menunjukkan bahwa Tanaman belum menghasilkan (TBM) diakui sesuai dengan harga perolehannya, sedangkan tanaman menghasilkan (TM) diakui dengan mereklasifikasi (TBM). Kebijakan akuntansi pada entitas hanya berbeda pada penggunaan istilah saja namun tetap mengacu pada IAS 41 dan PSAK 69. Entitas tersebut belum sepenuhnya memakai standar di atas jika dilihat dari pengukuran aset biologis masih menggunakan biaya perolehan bukan dari nilai wajar.

Penelitian yang dilakukan Abidah (2018) menunjukkan hasil bahwa perusahaan telah mengukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal. Aset biologis telah diakui sebagai aset tidak lancar dan telah dibedakan antara tanaman belum menghasilkan (TBM) dengan tanaman menghasilkan (TM). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa aset biologis kebanyakan masih diakui berdasarkan harga perolehan bukan berdasarkan nilai wajar.

PT. Perkebunan Nusantara XII merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang perkebunan. Perusahaan ini telah memproduksi dalam skala ekspor dengan produk unggulan yaitu teh dan kopi, PT Perkebunan Nusantara XII menyebutkan komoditas teh yang diproduksi perseroan memiliki potensi besar di pasar internasional lantaran diklaim memiliki kualitas yang baik dan sistem manajemen mutu (Bisnis.com). Dengan adanya potensi yang cukup besar tersebut menjadikan perusahaan lebih kompetitif terlebih sudah menembus pasar Internasional sehingga diharapkan adanya relasi dengan IAS 41 pada saat memperlakukan aset biologis.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari dengan aset biologis terbesar yaitu tanaman teh. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Bagus Dwi Prihanto SE. selaku staf bagian akuntansi yang bertanggungjawab tentang pengelolaan aset biologis pada tanggal 23 Desember 2019 mengatakan bahwa:

“Aset biologis yang kita miliki dihitung berdasarkan nilai perolehan setelah dilakukan penyusutan tiap tahunnya”

Hal tersebut berbeda dengan PSAK 69 Agrikultur yang menggunakan nilai wajar pada saat pengakuan maupun pengukuran aset biologis. Dengan adanya karakteristik yang unik dari aset biologis dan juga perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis pada PTPN XII Wonosari dengan standar yang telah ditetapkan yaitu PSAK 69 pada perusahaan, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 Agriculture Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut PSAK 69 Agrikultur?
3. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut IAS 41 *Agriculture*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.
- 2 Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut PSAK 69 Agrikultur.
- 3 Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut IAS 41 *Agriculture*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Apabila dilihat dari tujuan yang sudah disebutkan, maka dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada banyak pihak khususnya bagi praktisi dan seluruh mahasiswa

jurusan fakultas ekonomi baik yang berada dalam lingkup UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun mahasiswa ekonomi di Indonesia pada umumnya terkait dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasar PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 pada bidang perkebunan.

2. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan teori-teori baru dan bisa menjadi penyempurna teori yang sudah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi umumnya dan Program Studi Akuntansi, khususnya yang terkait Akuntansi Keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan di bidang Ilmu Akuntansi Keuangan, terutama bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum khususnya entitas yang menjalankan bisnis pada bidang agrikultur agar dapat mengetahui seperti apa perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Telah dilakukan beberapa penelitian mengenai perlakuan aset biologis berdasar PSAK 69 Agrikultur. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian yang bervariasi.

Darmanto (2016) dengan judul Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standart 41* Dengan PSAK 69 Pada PTPN XII UUS Gunung Gunitir. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa PTPN XII UUS Gunung Gunitir dalam melakukan perlakuan akuntansi aset biologisnya telah menggunakan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mencakup PSAK 14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Sugianingtyas (2016) dengan judul Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada Perkebunan PT. Kusumatria Agrobio Tani Kusumatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) sesuai IAS 41 *Agriculture*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan yang tertuang pada IAS 41 *Agriculture*. Namun juga terdapat perbedaan pada saat pengukuran aset biologis, perusahaan masih menerapkan metode *historical cost* bukan menggunakan nilai wajar karena perusahaan masih kesusahan saat menghitung aset biologis dengan metode tersebut.

Maghfiroh (2017) dengan judul *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur* (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tanaman belum menghasilkan (TBM) diakui sesuai dengan harga perolehannya, sedangkan tanaman menghasilkan (TM) diakui dengan mereklasifikasi (TBM). Kebijakan akuntansi pada entitas hanya berbeda pada penggunaan istilah saja namun tetap mengacu pada IAS 41 dan PSAK 69. Entitas tersebut belum sepenuhnya mengaplikasikan standar di atas jika dilihat dari pengukuran aset biologis masih menggunakan biaya perolehan bukan dari nilai wajar.

Abidah (2018) dengan judul *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Pada PT Kusuma Satria Bimasastri Wisatajaya (Kusuma Agrowisata) Kota Batu*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan telah mengukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal. Asset biologis telah diakui sebagai asset tidak lancar dan telah dibedakan antara tanaman belum menghasilkan (TBM) dengan tanaman menghasilkan (TM).

Karmila (2018) dengan judul *penilaian dan pelaporan aset biologis perkebunan pada tanaman kopi 9 studi kasus PTPN XII Kalisat Jampit Kabupaten Bondowoso*). Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek penilaian aset biologis pada entitas tersebut yaitu aspek ekonomi, aspek biologis, dan aspek sosial. Pada aspek yang pertama yaitu ekonomi penilaian dilakukan menggunakan dua

metode yaitu *historical cost* dan *fair value accounting*. Sedangkan pada aspek biologis penilaiannya dihitung berdasarkan kondisi fisik tanaman. Dan yang terakhir pada aspek sosial penilaiannya diukur berdasarkan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Darmanto (2016), Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standart 41 Dengan PSAK 69 Pada PTPN XII UUS Gunung Gunitir	Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis berdasar PSAK 69 dengan IAS 41	Metode Penelitian menggunakan rancangan deskriptif kualitatif	PTPN XII UUS Gunung Gunitir dalam melakukan perlakuan akuntansi aset biologisnya telah menggunakan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mencakup PSAK 14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.
2.	Eka Hesty Sugianingtyas (2016), Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada Perkebunan PT. Kusumatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma	Perlakuan akuntansi aset biologis menurut IAS 41	Penelitian kualitatif	Perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan yang tertuang pada IAS 41 Agriculture. Namun juga terdapat perbedaan pada saat pengukuran aset biologis, perusahaan

	Agrowisata) sesuai IAS 41 Agriculture			masih menerapkan metode historical cost bukan menggunakan nilai wajar karena perusahaan masih kesusahan saat menghitung aset biologis dengan metode tersebut.
3.	Siti Maghfiroh (2017), Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya	Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis berdasar PSAK69 dengan IAS 41	Penelitian kualitatif	Tanaman belum menghasilkan (TBM) diakui sesuai dengan harga perolehannya, sedangkan tanaman menghasilkan (TM) diakui dengan mereklasifikasi (TBM). Kebijakan akuntansi pada entitas hanya berbeda pada penggunaan istilah saja namun tetap mengacu pada IAS 41 Agriculture dan PSAK 69. Entitas tersebut belum sepenuhnya mengaplikasikan standar di atas jika dilihat dari pengukuran aset biologis masih menggunakan biaya perolehan bukan dari nilai wajar.
4.	Mifta Layli Abidah (2018), Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Pada PT Kusuma Satria Bimasatri	Perlakuan akuntansi aset biologis berdasar PSAK69	Deskriptif Kualitatif	Perusahaan telah mengukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan

	Wisatajaya (Kusuma Agrowisata) Kota Batu			informasi yang lebih andal. Aset biologis telah diakui sebagai aset tidak lancar dan telah dibedakan antara tanaman belum menghasilkan dengan tanaman menghasilkan.
5.	Meli Sofianti Karmila (2018), Penilaian dan Pelaporan Aset Biologis Perkebunan Pada Tanaman Kopi 9 Studi Kasus PTPN XII Kalisat Jampit Kabupaten Bondowoso)	Analisis penilaian dan pelaporan aset biologis perkebunan	Penelitian kualitatif	Terdapat tiga aspek penilaian aset biologis pada entitas tersebut yaitu aspek ekonomi, aspek biologis, dan aspek sosial. Pada aspek yang pertama yaitu ekonomi penilaian dilakukan menggunakan dua metode yaitu historical cost dan fair value accounting. Sedangkan pada aspek biologis penilaiannya dihitung berdasarkan kondisi fisik tanaman. Dan yang terakhir pada aspek sosial penilaiannya diukur berdasarkan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas adalah memiliki objek yang sama yaitu menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis pada bidang perkebunan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek akuntansi aset biologis, penulis memilih objek yang sudah menerapkan PSAK 69 Agrikultur sedangkan kebanyakan objek dari penelitian terdahulu belum menerapkan PSAK 69 Agrikultur maupun IAS *Agriculture* dalam perlakuan

akuntansi aset biologis perusahaan. Selain itu, objek yang dipilih telah melakukan produksi dalam skala ekspor sehingga diharapkan mempunyai relasi dengan IAS 41 *Agriculture* sebagai standar Internasional untuk mengatur aset biologis.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Definisi Aset

Aset merupakan barang milik perusahaan yang mempunyai wujud untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan, mempunyai sifat jangka panjang dan tidak untuk diperjualbelikan. (Rudianto, 2012)

Setiap perusahaan harus memiliki aset untuk memenuhi tujuannya dalam memproduksi suatu barang, apabila tidak mempunyai aset maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang untuk dijual akan menurun atau bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu aset ini merupakan salah satu bagian penting dalam operasional suatu perusahaan. Tiap-tiap perusahaan mempunyai bermacam-macam aset tergantung dengan fokus produksi suatu perusahaan. Bahkan dua perusahaan yang menjalankan bidang usaha yang sama belum tentu mempunyai aset yang sama persis.

2.2.2 Kriteria Aset

Tidak semua kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dapat diakui sebagai aset. Kekayaan yang dapat diakui menjadi aset mempunyai 3 (tiga) kriteria yaitu mempunyai manfaat ekonomis, dikuasai oleh perusahaan, dan merupakan hasil dari transaksi masa lalu (Suwardjono, 2014). Berikut adalah penjelasannya:

1. Manfaat Ekonomis

Aset yang dimiliki perusahaan harus memiliki manfaat ekonomi di masa mendatang atau memiliki daya tukar yang cukup tinggi dalam unit moneter. Salah satu objek yang masuk dalam kategori aset adalah tanah, tanah merupakan aset tetap yang memiliki manfaat ekonomi di masa mendatang karena mempunyai nilai jual yang akan semakin naik tiap tahunnya.

2. Dikendalikan Oleh Perusahaan

Perusahaan harus bisa mendapatkan, merawat atau memelihara, menahan, memanfaatkan, dan mencegah pihak lain untuk menggunakan aset yang dimiliki perusahaan sehingga manfaat ekonomis bisa didapatkan secara maksimal

3. Timbul Akibat Adanya Transaksi Masa Lalu

Aset timbul akibat terjadinya transaksi masa lalu baik melalui pembayaran tunai atas penjualan di masa lalu, asuransi di bayar di muka, penjualan kredit, dan lain sebagainya.

2.2.3 Pengelompokan Aset

Dalam (Rudianto, 2012) dari berbagai macam aset yang dimiliki perusahaan seperti gedung, bangunan, tanah, mesin, peralatan, dan sebagainya akan diklasifikasikan untuk tujuan akuntansi kedalam beberapa kelompok yaitu:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas

Aset tetap yang tergolong dalam umur tidak terbatas ini merupakan aset tetap yang bisa dimanfaatkan secara kontinyu tanpa harus memperbaiki maupun mengganti dengan yang baru. Yang tergolong aset yang umrnya tidak terbatas

antara lain adalah tanah, lahan perkebunan, lahan pertanian, dan lahan pertanian.

2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan dapat diganti dengan barang yang sejenis

Aset tetap yang umurnya terbatas baik dari segi teknis maupun ekonomis seperti bangunan, kendaraan, dan mesin apabila sudah habis masa manfaatnya (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaat pemakaiannya) maka bisa diganti dengan aset baru yang serupa.

3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan tidak dapat digantikan dengan barang yang sejenis.

Aset yang tergolong mempunyai umur terbatas dan tidak dapat digantikan lagi seperti hutan, pertambangan, dan sebagainya. Aset jenis ini bisa dibedakan menjadi aset sekali pakai dan hampir tidak bisa diperbarui lagi, mungkin bisa diperbarui lagi tapi akan memakan waktu yang cukup lama.

2.2.4 Aset Biologis

2.2.4.1 Definisi Aset Biologis

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis. Dengan adanya transformasi biologis yang dialami tanaman tersebut perlu dilakukannya pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang berbeda mengingat aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset pada umumnya.

Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) mendefinisikan:

“Biological asset is a plant or living animal”

yang mempunyai arti bahwa aset biologis merupakan tanaman maupun hewan hidup. Namun tidak semua hewan atau tumbuhan bisa digolongkan sebagai aset biologis.

Sedangkan menurut PSAK 69 yang diadopsi dari IAS 41 *Agriculture* mendefinisikan aset biologis hampir sama yaitu sebagai hewan atau tanaman hidup.

2.2.4.2 Transformasi Biologis

Transformasi biologis menurut PSAK 69 paragraf 5 menyatakan bahwa:

“Transformasi biologis (biological transformation) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.”

Transformasi biologis merupakan perubahan kualitas yang terjadi pada makhluk hidup sehingga menghasilkan produk agrikultur, aset baru, maupun aset biologis baru yang sejenis akibat terjadinya proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi (Ridwan, 2011). Berikut merupakan contoh dari transformasi biologis berdasarkan PSAK 69:

Tabel 2.2
Contoh Transformasi Biologis

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Hasil Transformasi
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur

Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Babi	Daging potong	Sosis, daging asap
Sapi perah	Susu	Keju
Domba	Wol	Benang pakaian
Ayam petelur	Telur	<i>Mayonnaise</i> , ayam

2.2.5 Perkebunan

Perusahaan perkebunan merupakan perusahaan berbadan hukum yang berorientasi dalam kegiatan pengembangan tanaman pada lahan milik perusahaan sendiri. Pengembangan tersebut ditujukan untuk mendapatkan keuntungan atau dilakukan dengan tujuan ekonomi, dalam pelaksanaannya tiap perkebunan harus mempunyai izin usaha perkebunan rakyat dari pihak yang berwenang (BPS, 2019).

Sedangkan menurut Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 yang berbunyi:

“Kegiatan industri perkebunan pada umumnya dapat digolongkan menjadi pembibitan dan penanaman, yaitu proses pengelolaan bibit tanaman agar siap untuk ditanam dan diikuti dengan proses penanaman, pemeliharaan, berupa pemeliharaan tanaman melalui proses pertumbuhan dan pemupukan hingga dapat menghasilkan produk, pemungutan hasil, yaitu proses pengambilan atau panen atas produksi tanaman untuk kemudian dijual atau dibibitkan kembali, pengemasan dan pemasaran, yaitu proses lebih lanjut yang dibutuhkan agar produk tersebut siap dijual.”

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 terdapat 25.126.600 hektar perkebunan yang tersebar di Indonesia dengan keberagaman jenis tanaman yang ditanam.

2.2.6 IAS 41 Agriculture

International Accounting Standart Committee (IASC) menerbitkan IAS 41 yang berlaku untuk laporan keuangan tahunan yang mencakup periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2003.

Tujuan dari standar ini adalah untuk menentukan perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas pertanian. Ruang lingkup standar ini diterapkan untuk memperhitungkan hal-hal berikut ini:

- Aset biologis, kecuali untuk tanaman pembawa
- Hasil pertanian pada titik panen
- Hibah bersyarat atau tidak bersyarat yang berkaitan dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual.

Sedangkan IAS 41 Agriculture ini tidak berlaku untuk beberapa hal diantaranya:

- Tanah yang terkait dengan kegiatan pertanian;
- Tanah pembawa terkait dengan kegiatan pertanian. Namun, standar ini berlaku untuk produk tanaman pembawa tersebut;
- Hibah pemerintah terkait tanaman pembawa;
- Aset tidak berwujud terkait dengan aktivitas pertanian; dan
- Aset hak pakai yang timbul dari sewa tanah yang terkait dengan kegiatan pertanian.

2.2.6.1 Pengukuran

Dalam IAS 41 aset biologis dapat diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

IAS 41 menganggap bahwa nilai wajar dapat diukur secara andal untuk sebagian besar aset biologis. Namun, anggapan itu tidak dapat dibantah untuk aset biologis yang pada saat itu pada awalnya diakui, tidak memiliki harga pasar kuotasi

di pasar aktif dan yang pengukuran nilai wajar alternatifnya ditentukan jelas tidak dapat diandalkan. Dalam kasus seperti itu, aset diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Tetapi entitas masih harus mengukur semua aset biologis lainnya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual jika keadaan berubah dan nilai wajar menjadi dapat diukur dengan andal, peralihan ke nilai wajar lebih sedikit biaya untuk menjual diperlukan.

2.2.6.2 Pengakuan

Entitas mengakui aset biologis atau hasil pertanian hanya ketika entitas mengendalikan aset sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas, dan nilai wajar menjadi dapat diukur dengan andal.

2.2.6.3 Pengungkapan

Keuntungan atas pengakuan awal aset biologis diungkapkan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, dan perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis selama suatu periode, termasuk dalam laba rugi. Keuntungan dari pengakuan awal (misalnya sebagai akibat dari panen) dari hasil pertanian dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual termasuk dalam laba rugi untuk periode dimana ia muncul.

2.2.6.4 Penyajian

Penyajian aset biologis dalam laporan keuangan dikelompokkan dalam akun aset tidak lancar dan juga pada akun persediaan, aset biologis yang dikelompokkan ke dalam aset tidak lancar dikarenakan tergolong tanaman yang

sudah siap panen dan menghasilkan, sedangkan yang tergolong kedalam persediaan adalah tanaman yang masih mengalami proses regenerasi.

2.2.7 PSAK 69 Agrikultur

PSAK 69 Agrikultur ini diadopsi dari *International Accounting Standart* (IAS) 41 *Agriculture* dan disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Indonesia pada Januari 2017. PSAK 69 mempunyai ruang lingkup pencatatan hal yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur sebagai berikut:

- a. Aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*)
- b. Produk agrikultur pada titik panen
- c. Hibah pemerintah

Pernyataan ini diterapkan pada produk agrikultur yang merupakan hasil dai aset biologis milik entitas, pada titik panen. Pada pernyataan ini tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen; sebagai contoh, pemrosesan buah anggur menjadi minuman anggur (*wine*) oleh penjual anggur yang telah menanam buah anggur tersebut merupakan perpanjangan yang logis dan alami dari aktivitas agrikultur, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi mempunyai kemiripan dengan transformasi biologis, pemrosesan seperti ini tidak termasuk dalam definisi aktivitas agrikultur dalam pernyataan ini. Berikut adalah pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis menurut PSAK 69:

2.2.7.1 Pengakuan

Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas.
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Dalam aktivitas agrikultur, pengendalian dapat dibuktikan dengan, sebagai contoh, kepemilikan hukum atas ternak dan merek atau penandaan atas ternak pada saat pengakuisisian, kelahiran, atau penyapihan.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

2.2.7.2 Pengukuran

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga. Entitas seringkali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikulturnya pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana pelaku pasar pembeli, penjual akan melakukan transaksi. Sebagai akibatnya, nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tersebut tidak disesuaikan dikarenakan adanya kontrak tersebut. Biaya perolehan terkadang dapat mendekati perkiraan nilai wajar terutama ketika:

- a. Sedikit transformasi biologis telah terjadi sejak timbulnya biaya awal (sebagai contoh, untuk bibit yang ditanam segera sebelum akhir periode pelaporan atau ternak yang baru didapatkan).
- b. Dampak transformasi biologis pada harga diharapkan menjadi material (sebagai contoh, untuk pertumbuhan awal dalam suatu siklus produksi perkebunan teh yang berusia 10 tahun).

2.2.7.3 Pengungkapan

Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. Pengungkapan yang disyaratkan dalam paragraf 41 dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis. Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang sudah menghasilkan dan belum menghasilkan. Pembedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan. Entitas mengungkapkan dasar dalam membuat pembedaan tersebut.

2.2.8 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk membagikan informasi bagi stakeholder baik internal maupun eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pada umumnya laporan keuangan memuat transaksi maupun kegiatan keuangan selama satu periode akuntansi dan disajikan secara umum. Berikut adalah karakteristik yang dimiliki laporan keuangan;

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat dipahami oleh semua pengguna yang notabene tidak semua memiliki kemampuan dalam memahami aktivitas ekonomi, bisnis, dan akuntansi dengan baik. Oleh karena itu sebaiknya suatu laporan keuangan dapat dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan.

2. Relevan

Bagi suatu perusahaan, laporan keuangan dijadikan salah satu acuan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan haruslah relevan karena dapat mempengaruhi keputusan manajerial yang akan diambil di masa depan, mengoreksi, dan sebagai evaluasi pengguna.

3. Keandalan (*reliable*)

Laporan keuangan dapat dikatakan andal apabila tidak memiliki kesalahan yang material dan dalam pengungkapannya dilakukan secara jujur dari kenyataan yang ada sesungguhnya di lapangan. Apabila informasi telah disajikan secara relevan namun tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya di lapangan akan menyesatkan pengguna dari laporan keuangan tersebut.

4. Dapat dibandingkan

Dapat dibandingkan disini mempunyai arti bahwa sebaiknya laporan keuangan dapat dibandingkan antar periode akuntansi maupun dibandingkan antar entitas yang serupa dengan tujuan agar dapat membandingkan kinerja perusahaan, bagaimana pergerakan arus kas, dan dapat mengevaluasi posisi keuangan. Oleh karena itu perusahaan harus konsisten dalam menggunakan standar dalam pengukuran dan penyajian. Berikut merupakan format dari komponen laporan keuangan menurut PSAK No. 1 yang terdiri dari:



1. Laporan Posisi Keuangan

PT ABC dan Perusahaan Anak		
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASI		
Tanggal 31 Desember 20X2 dan 20X1		
	31/12/20X2	31/12/20X1
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	XXX	XXX
Piutang usaha	XXX	XXX
Persediaan	XXX	XXX
Aset lancar lain	XXX	XXX
Total Aset Lancar	XXX	XXX
Aset Tidak Lancar		
Aset keuangan tersedia untuk dijual	XXX	XXX
Investasi dalam entitas asosiasi	XXX	XXX
Aset tetap	XXX	XXX
Aset takberwujud lain	XXX	XXX
Goodwill	XXX	XXX
Total Aset Tidak Lancar	XXX	XXX
TOTAL ASET	XXX	XXX
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha dan utang lain	XXX	XXX
Pinjaman jangka pendek	XXX	XXX
Bagian pinjaman jangka panjang	XXX	XXX
Utang pajak jangka pendek	XXX	XXX
Provisi jangka pendek	XXX	XXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXX	XXX
Liabilitas Jangka Panjang		
Pinjaman jangka panjang	XXX	XXX
Pajak tangguhan	XXX	XXX
Provisi jangka panjang	XXX	XXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXX	XXX
TOTAL LIABILITAS	XXX	XXX
EKUITAS		
Modal saham		
Saldo laba	XXX	XXX
Komponen ekuitas lain	XXX	XXX
Total Ekuitas	XXX	XXX
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	XXX	XXX

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif Selama Periode

PT ABC dan Perusahaan Anak		
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 20X2 dan 20X1		
	31/12/20X2	31/12/20X1
<u>Penghitungan laba rugi</u>		
Pendapatan	XXX	XXX
Behan pokok penjualan	(XXX)	(XXX)
Laba bruto	XXX	XXX
Bagian laba entitas asosiasi	XXX	XXX
Total penghasilan operasi	XXX	XXX
Biaya distribusi	(XXX)	(XXX)
Beban administrasi	(XXX)	(XXX)
Total beban operasi	(XXX)	(XXX)
Laba operasi	XXX	XXX
Penghasilan lain	XXX	XXX
Beban lain	(XXX)	(XXX)
Total penghasilan dan beban lain	XXX	XXX
Laba sebelum bunga dan pajak	XXX	XXX
Beban bunga	(XXX)	(XXX)
Laba sebelum pajak	XXX	XXX
Beban pajak penghasilan	(XXX)	(XXX)
Laba tahun berjalan dari operasi berlanjut	XXX	XXX
Kerugian operasi dihentikan	(XXX)	(XXX)
Laba tahun berjalan	XXX	XXX
<u>Penghasilan komprehensif lain</u>		
Pos-pos yang tidak direklasifikasi		
Surplus revaluasi aset tetap	XXX	XXX
Pengukuran kembali program imbalan pasti	XXX	XXX
Bagian surplus revaluasi aset entitas asosiasi	XXX	XXX
Pajak penghasilan terkait pos-pos tidak direklasifikasi	(XXX)	(XXX)
Jumlah neto pos tidak direklasifikasi	XXX	XXX
Pos-pos yang direklasifikasi		
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	(XXX)	XXX
Perubahan nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	XXX	(XXX)
Lindung nilai arus kas	(XXX)	(XXX)
Pajak penghasilan terkait pos direklasifikasi	(XXX)	(XXX)
Jumlah neto pos direklasifikasi	XXX	XXX
Jumlah penghasilan komprehensif lain	XXX	XXX
Total penghasilan komprehensif	XXX	XXX
Jumlah penghasilan komprehensif diatribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	XXX	XXX
Kepentingan nonpengendali	XXX	XXX
Laba per saham		
Dasar	XXX	XXX
Dilusi	XXX	XXX

3. Laporan Perubahan Ekuitas

PT ABC dan Perusahaan Anak									
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS									
Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 20X2 dan 20X1									
	Penjabaran			Lindung			Kepentingan		
	Modal Saham	Saldo Laba	Kegiatan Usaha Luar Negeri	Investasi dalam Instrumen ekuitas	Arus Kas	Surplus Revaluasi	Total	Non-Pengendali	Total
Saldo, 1 Januari 20X1	XXX	XXX	(XXX)	XXX	XXX	-	XXX	XXX	XXX
Perubahan kebijakan akuntansi		XXX				-	XXX	XXX	XXX
Saldo yang disajikan kembali	XXX	XXX	(XXX)	XXX	XXX	-	XXX	XXX	XXX
Perubahan ekuitas selama 20X1									
Dividen		(XXX)					(XXX)		(XXX)
Total penghasilan komprehensif		XXX	XXX	XXX	(XXX)	XXX	XXX	XXX	XXX
Saldo per 31 Desember 20X1	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX
Perubahan ekuitas selama 20X2									
Dividen		(XXX)					(XXX)		(XXX)
Total penghasilan komprehensif		XXX	XXX	XXX	(XXX)	XXX	XXX	XXX	XXX
Transfer ke saldo laba		XXX				(XXX)			
Saldo per 31 Desember 20X2	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX

4. Laporan Arus Kas

PT ABC dan Perusahaan Anak		
LAPORAN ARUS KAS		
Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 20X2 dan 20X1		
	20X2	20X1
Arus kas dari aktivitas operasi		
Laba sebelum pajak	XXX	XXX
Penyesuaian untuk:		
Penyusutan	XXX	XXX
Kerugian selisih kurs	XXX	XXX
Penghasilan investasi	(XXX)	(XXX)
Beban bunga	XXX	XXX
Kenaikan piutang	(XXX)	(XXX)
Penurunan persediaan	XXX	
Kenaikan persediaan		(XXX)
Penurunan utang usaha	(XXX)	(XXX)
Kas yang dihasilkan dari operasi	XXX	XXX
Pembayaran bunga	(XXX)	(XXX)
Pembayaran pajak	(XXX)	(XXX)
Kas neto dari aktivitas operasi	XXX	XXX
Arus kas dari aktivitas investasi		
Akuisisi entitas anak X	(XXX)	
Pembelian aset tetap	(XXX)	(XXX)
Hasil dari penjualan peralatan		XXX
Penerimaan bunga	XXX	XXX
Penerimaan dividen	XXX	XXX
Kas neto dari aktivitas investasi	(XXX)	(XXX)
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Hasil dari penerbitan saham		XXX
Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan	XXX	XXX
Pembayaran utang sewa pembiayaan		(XXX)
Pembayaran dividen	(XXX)	(XXX)
Kas neto dari aktivitas pendanaan	XXX	XXX
Kenaikan neto kas dan setara kas	XXX	XXX
Kas dan setara kas pada awal periode	XXX	XXX
Kas dan setara kas pada akhir periode	XXX	XXX

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tambahan mengenai pos-pos yang ada di dalam laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan perubahan arus kas. (PSAK 1)

2.2.9 Prespektif Islam

Qardhawi (2018) menjelaskan bahwa produksi merupakan suatu usaha untuk mengolah sumber-sumber kekayaan lingkungan. Kekayaan lingkungan yang dimaksud adalah sumber daya alam yang beraneka ragam mulai dari hayati maupun hewani. Al-Qur'an menjelaskan tentang kekayaan alam dalam berbagai macam bentuk. Dalam surah an-Nahl ayat 66, Allah berfirman yang mempunyai arti berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ مِنْهَا إِلَّا لَكُمْ فِيهَا حَاثِرٌ وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مِنْهَا لَكُمْ مِنْهَا شَرِبٌ وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مِنْهَا لَكُمْ مِنْهَا شَرِبٌ وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مِنْهَا لَكُمْ مِنْهَا شَرِبٌ

“Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagainya kamu makan”.

Menurut Qardhawi (1997: 153), umat islam dianjurkan untuk melakukan kegiatan produksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala aspek seperti pada bidang pertanian, penggembalaan, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian. Dari berbagai kegiatan produksi tersebut, yang dianjurkan dalam islam adalah menggembala hewan untuk ibadah agar dapat memberikan

manfaat bagi orang lain. Qardhawi (1997: 159) mengemukakan sabda Rasulullah SAW yang memiliki arti sebagai berikut:

“*Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau menumbuhkan suatu tumbuh-tumbuhan, lalu dimakan oleh burung, manusia atau hewan, kecuali ia mendapatkan pahala shadaqah*”.

Sabda Rasulullah tersebut mengajak dan mengingatkan umat manusia untuk selalu memelihara kekayaan alam baik hewan maupun tumbuhan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, umat muslim maupun hewan ternak. Prinsip tersebut mengatur kegiatan perkebunan. Tanaman atau tumbuh-tumbuhan diakui sebagai aset yang dimiliki untuk digunakan sebagai media dalam memproduksi produk agrikultur. Hasil dari produk agrikultur diharapkan dapat memberikan manfaat kepada manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai kebutuhan pangan.

Dalam melakukan penilaian atau pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset biologis harus dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kondisi dilapangan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari unsur penipuan. Ayat Al-Quran yang paling eksplisit berbicara tentang pencatatan akuntansi terdapat dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 282. Firman Allah SWT :

۝ اَلْحَقُّ ۝ الَّذِي ۝ اَمْسَرَ ۝ وَهُوَ ۝ بِوَجْهِ ۝ كَاٰتِي ۝ فَاِذَا ۝ لَمْ يَكُن ۝ لَی ۝ وَرَبُّ ۝ اَنۡ

اَلْحَقُّ ۝ الَّذِي ۝ اَمْسَرَ ۝ وَهُوَ ۝ بِوَجْهِ ۝ كَاٰتِي ۝ فَاِذَا ۝ لَمْ يَكُن ۝ لَی ۝ وَرَبُّ ۝ اَنۡ

اَلْحَقُّ ۝ الَّذِي ۝ اَمْسَرَ ۝ وَهُوَ ۝ بِوَجْهِ ۝ كَاٰتِي ۝ فَاِذَا ۝ لَمْ يَكُن ۝ لَی ۝ وَرَبُّ ۝ اَنۡ

اَلْحَقُّ ۝ الَّذِي ۝ اَمْسَرَ ۝ وَهُوَ ۝ بِوَجْهِ ۝ كَاٰتِي ۝ فَاِذَا ۝ لَمْ يَكُن ۝ لَی ۝ وَرَبُّ ۝ اَنۡ

ضَرَبُونَ فِيهِ أَبْنَاءَهُمْ
يَسْتَكْبِرُونَ

لَهُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَقَرَّبِينَ
إِلَى رَبِّهِمْ أَتَىٰ

لِسََّادَاتِهِمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَقَرَّبِينَ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ أَتَىٰ
أَنْبِيَاءَهُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَقَرَّبِينَ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ أَتَىٰ
أَنْبِيَاءَهُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَقَرَّبِينَ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ أَتَىٰ



وَأَنَّ الْبُرُودَ يُرَوِّدُ الْوَسْطَىٰ - وَالْمَرْءُ يَرُودُ بِطَحِيضٍ مِّنْ عَدُوِّهِ يَسْتَبِيحُ - وَمِمَّا يُوقُونَ فِي الْمَسْجِدِ الْكَرِيمِ أَنْ يُدْعُوا لِلْحَاجِّ الْأَعْمَىٰ بِمَخَارِقٍ لَا تَخْتَلِفُ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ الشُّرُكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ الْحَقُّ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَدَّبْتُم مَّا تَكْتُمُونَ - فَذَرُوا مَا تَدْبُرُونَ - وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَأَنَّ لَكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلَى اللَّهِ مَلِكٌ عَرَبٌ نُّجُودٌ - فَلْيُحْلِلِ اللَّهُ لَكُمْ حِلَّيْكُمْ وَمَا تُحْلِلُونَ - وَمَا تَحْلِلُونَ - وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَأَنَّ لَكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلَى اللَّهِ مَلِكٌ عَرَبٌ نُّجُودٌ - فَلْيُحْلِلِ اللَّهُ لَكُمْ حِلَّيْكُمْ وَمَا تُحْلِلُونَ - وَمَا تَحْلِلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu. Tulislah mu'amalahmu itu, kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, jika kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan yang demikian, Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang beriman yang melakukan transaksi muamalah yang dalam hal ini dalam konteks utang/piutang. Ini menunjukkan konsep Identifikasi dalam proses akuntansi dimana Identifikasi adalah proses awal akuntansi, yaitu mengidentifikasi suatu transaksi masuk kategori aset, kewajiban, modal, beban, atau pendapatan. Terdapat 7 kata dalam ayat diatas yang

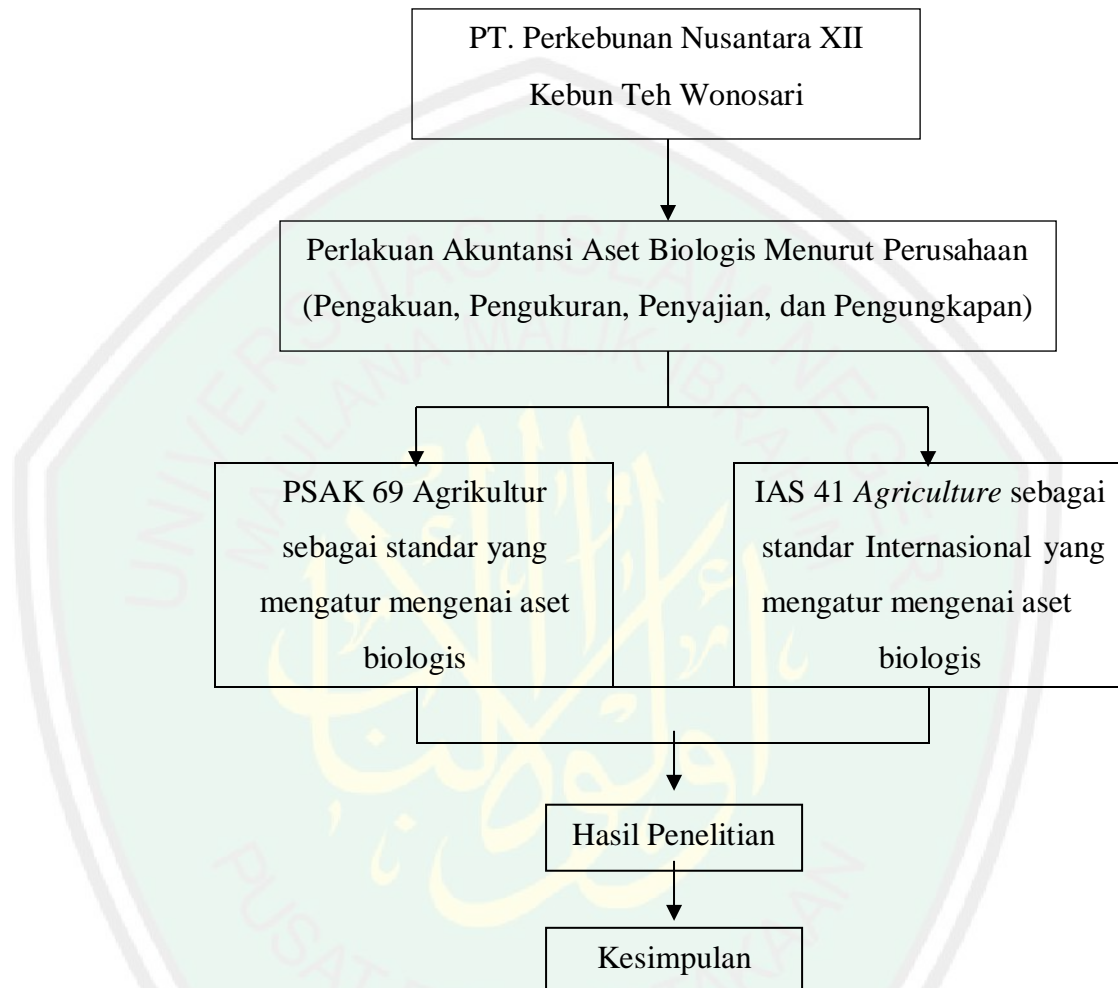
menyebutkan asal kata "ka-ta-ba" yang berarti mencatat. Salah satu makna Akuntansi adalah mencatat semua transaksi yang bernilai ekonomi.

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini membahas tentang perlakuan akuntansi aset biologis pada sektor biologis apakah telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada yaitu PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 Agriculture. Sehingga dapat diketahui apakah perusahaan sudah mengaplikasikan kedua standar tersebut atau belum. Berikut adalah kerangka berfikir:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Tahap awal dari dilaksanakannya penelitian ini adalah melakukan observasi pada PT Perkebunan nusantara XII Kebun Teh Wonosari dengan fokus penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis baik pengakuan, pengukuran, pengungkapan, hingga penyajian dalam laporan keuangan. Setelah diketahui seperti apa perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan maka akan dilakukan analisis berdasarkan dua standar yaitu IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur.

Tahap selanjutnya yaitu membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di dapat selama observasi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model berdasarkan mutu. Penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistic yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistic (Basrowi, 2008). Sedangkan menurut (Moleong, 2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk pendekatan digunakan pendekatan interpretif, pendekatan ini merupakan analisis sistematis mengenai aktivitas sosial melalui observasi secara terperinci dan langsung terjun ke lapangan dengan maksud agar mendapatkan pemahaman secara luas (Basrowi, 2008). Dalam pendekatan ini lebih melihat fakta dalam menilai makna sosial yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui fenomena apa saja yang terjadi dalam perlakuan akuntansi aset biologis di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kantor PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari yang terletak di jalan Toyomarto Lawang, Bodean Putuk, Toyomarto, Kec. Singosari, Malang, Jawa Timur 65153.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan hal yang cukup penting dalam suatu penelitian, karena lewat subyek penelitian ini lah dapat diperoleh data-data yang dibutuhkan guna kepentingan penelitian. Subyek dalam penelitian kali ini adalah informan (pegawai) yang mempunyai bidang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagus Dwi Prihanto SE., menjabat sebagai staff akuntansi.
2. Ahmad, menjabat sebagai staff asisten akuntansi keuangan dan umum (ASAKU).
3. Bagus Wahyu Nugroho Sp., menjabat sebagai staff asisten tanaman (ASTAN).

3.4 Data dan Jenis Data

Agar penelitian dapat dilakukan maka harus ada data yang dapat diolah, dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung tanpa perantara. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara kepada tiga orang narasumber dari PT Perkebunan Nusantara Kebun Teh Wonosari dengan

melakukan wawancara maupun melakukan observasi secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat bukan langsung dari sumbernya, data ini merupakan data pendukung untuk data primer. Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan, rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) juga laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari tahun 2018.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan kondisi alamiah dan menggunakan data primer maupun sekunder. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan dua macam metode yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertukaran informasi maupun ide melalui tanya jawab antara dua orang secara langsung sehingga bisa membangun makna dari suatu topik tertentu. Dalam proses wawancara kepada narasumber peneliti akan menggunakan wawancara jenis semi-struktur (*Semistructure Interview*) sehingga penemuan masalah bisa lebih terbuka dengan harapan narasumber akan memberikan pendapat dan ide-idenya mengenai pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan atas aset biologis di PT Perkebunan Nusantara Kebun Teh Wonosari.

Dalam penelitian menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara dimana wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dari garis besar pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara, tetapi tidak harus ditanyakan secara

berurutan (Basrowi, 2008). Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara seseorang untuk mengamati maupun mengambil data dari suatu kejadian. Terdapat berbagai macam observasi, namun disini akan digunakan observasi secara deskriptif. Observasi ini dilaksanakan pada tahap eksplorasi secara umum, menggali sebanyak mungkin data-data yang ada pada perusahaan sehingga didapat gambaran yang bersifat umum.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting terkait dengan topik yang sedang diteliti sehingga diperoleh data yang valid, lengkap, dan sah. Metode ini digunakan untuk mendapat data yang sudah tersedia seperti struktur organisasi, jumlah penduduk, luas tanah, dan jumlah pekerja (Basrowi, 2008).

3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar rumusan masalah yang muncul dapat terjawab, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miller dan Hubberman. Pada prinsipnya analisis data kualitatif ini dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Cara untuk menganalisa data dalam penelitian ini diawali dengan menjelaskan permasalahan-permasalahan khusus yang mempunyai pembuktian dan diakhiri

dengan ditariknya kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh, dengan cara tersebut akan terjawab bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari sudah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture* ataukah belum.

Setelah mendapatkan data-data penelitian, analisis data yang akan dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengidentifikasi data maupun informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder yang didapat selama penelitian.
2. Menganalisa perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan) PT. Perkebunan Nusantara Wonosari XII Kebun Teh dengan standar, yaitu PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture*.
3. Membuat kesimpulan dari kegiatan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Latar Belakang Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara XII yang biasa disebut PTPN XII adalah Perseroan Terbatas dengan komposisi kepemilikan sahamnya meliputi : Negara 10% dan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) sebanyak 90%.

PTPN XII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 Tahun 1996 tentang Peleburan PT. Perkebunan Nusantara XXIII (Persero), PT. Perkebunan Nusantara XXVI (Persero), dan PT. Perkebunan Nusantara XXIX (Persero) yang dituangkan dalam Akta Pendirian No. 45 tanggal 11 Maret 1996, dibuat dihadapan Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai Keputusan nomor C2.8340 HT.01.01.Th 96 tanggal 8 Agustus 1996.

Anggaran Dasar Perseroan telah disesuaikan dengan Undang-Undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas sebagaimana dinyatakan dalam Akta nomor 30 tanggal 16 Agustus 2008. Akta nomor 4 tanggal 4 Maret 2009 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sesuai Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI nomor AHU-42776.AH.01.Tahun 2009 tanggal 1 September 2009.

Selanjutnya, Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir diubah dengan Akta nomor 32 tanggal 23 Oktober 2014 yang dibuat dihadapan Nanda Fauz Iwan, S.H., M.Kn., Notaris di Jakarta Selatan dan telah diterima pemberituannya oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sesuai surat nomor AHU-08635.40.21.2014 tanggal 19 November 2014.

4.1.2 Visi & Misi Perusahaan

Visi

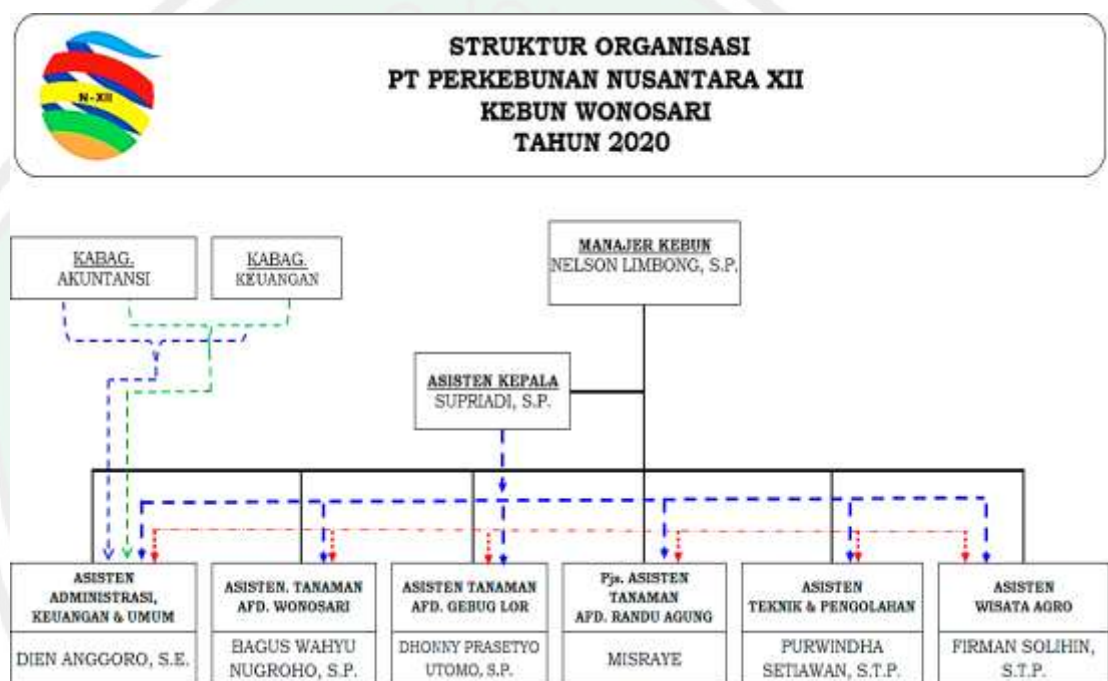
"Menjadi Perusahaan Agribisnis yang berdaya saing tinggi dan mampu tumbuh-kembang berkelanjutan"

Misi

1. Melaksanakan reformasi bisnis, strategi, struktur, dan budaya perusahaan untuk mewujudkan profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip good corporate governance .
2. Meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan (competitive advantage) melalui inovasi serta peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam penyediaan produk berkualitas dengan harga kompetitif dan pelayanan bermutu tinggi.
3. Menghasilkan laba yang dapat membawa perusahaan tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan nilai bagi shareholders dan stakeholders lainnya.
4. Mengembangkan usaha agribisnis dengan tata kelola yang baik serta peduli pada kelestarian alam dan tanggung jawab sosial pada lingkungan usaha (community development).
5. Meningkatkan profit yang dapat membawa perusahaan tumbuh dan berkembang.

6. Mengembangkan usaha agribisnis sesuai prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
7. Mengembangkan budaya perusahaan yang sesuai tata nilai SPIRIT (Sinergi, Profesionalitas, Integritas, Responsibilitas, Inovasi, dan Transparansi)

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Wonosari

4.1.4 Maksud dan Tujuan Perusahaan

Melakukan usaha di bidang agribisnis dan agro-industri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat serta mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas dan Good Corporate Governance.

4.1.5 Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan

Guna mencapai maksud dan tujuan perusahaan, perusahaan menjalankan kegiatan usaha antara lain :

- a. Pengusahaan budidaya tanaman, meliputi :
 - Pembukaan dan pengolahan lahan
 - Pembibitan
 - Penanaman
 - Pemeliharaan tanaman di 81.278,4740 Ha. lahan HGU
 - Kegiatan-kegiatan berkaitan dengan usaha budidaya tanaman tersebut
- b. Produksi, meliputi :
 - Kegiatan-kegiatan berkaitan dengan usaha budidaya tanaman tersebut
 - Pemungutan hasil tanaman dari kebun sendiri
 - Pengolahan hasil tanaman menjadi barang jadi atau setengah jadi
- c. Perdagangan, meliputi :
 - Penyelenggaraan kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi
 - Melakukan kegiatan perdagangan barang lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perseroan
- d. Pengembangan usaha bidang perkebunan, meliputi :
 - Usaha tanaman perkebunan
 - Usaha aneka kayu
 - Agribisnis
 - Wisata agro
 - Industri hilir lainnya

- e. Optimalisasi sumber daya
- f. Sumber daya yang bisa dioptimalisasi, antara lain :
 - Perdagangan
 - Outlet shop / trading house , pusat perbelanjaan / mall dan perkantoran
 - Real estate
 - Pengembangan kawasan industri, kompleks agro-industri dan pergudangan
 - Pariwisata
 - Perhotelan, resort , fasilitas olahraga dan rekreasi serta rest area

4.1.6 Lokasi Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara XII Wisata Kebun Wonosari berlokasi di Jalan Joyo Marto, Toyomarto, Singosari, Bodean Putuk, Toyomarto, Kec. Singosari, Malang, Jawa Timur 65208

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

Perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari dengan cara mengakui aset biologisnya berupa cengkeh, teh, kayu, dan hortikultura seperti kopi dan jeruk. Hortikultura sendiri merupakan komoditas yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat (bappenas.go.id).

Menurut buku pedoman RKAP dan laporan keuangan tahun 2018 PT Perkebunan Nusantara XII, entitas mengklasifikasikan aset biologisnya menjadi dua yaitu Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

dari budidaya pokok (Karet, Kopi Arabika, Kopi Robusta, Kakao Edel, Kakao Bulk, dan Teh) yang diusahakan perusahaan.

Tanaman lain yang bukan merupakan budidaya pokok tidak termasuk kedalam kelompok aset tetap, tetapi dicatat sebagai aset tidak lancar lainnya. Dalam laporan keuangan tahun 2018 PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) aset biologis diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar adalah sebagai berikut:

Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2018 Rp	31 Desember/ December 31, 2017 *) Rp	1 Januari/ January 1, 2017 *) Rp	
ASET				
ASET LANCAR				
Kas dan setara kas	6,38	77.039.451.723	71.020.747.693	167.561.058.369
Kas yang dibatasi penggunaannya	7,38	299.530.186.259	382.052.297.327	442.895.792.000
Piutang usaha - bersih	8			
Pihak berelasi	38	14.911.659.903	10.875.022.199	6.877.452.896
Pihak ketiga		96.057.234.388	49.369.780.504	25.619.665.763
Piutang lain-lain - bersih	9			
Pihak berelasi	38	10.525.828.522	8.180.818.014	5.917.176.842
Pihak ketiga		9.965.625.688	5.906.854.582	13.066.759.147
Persediaan	10	247.834.686.523	202.179.133.480	268.860.393.695
Aset biologis	11	147.764.865.302	68.140.739.680	64.458.606.578
Biaya dibayar dimuka	12	52.261.819.120	31.409.959.507	21.617.272.783
Pajak dibayar dimuka	13	26.393.070.629	49.565.346.987	93.496.279.938
Jumlah Aset Lancar		<u>982.284.428.057</u>	<u>878.700.699.973</u>	<u>1.110.370.458.011</u>
ASET TIDAK LANCAR				
Aset keuangan lainnya	14	18.713.653.255	22.453.023.880	26.609.307.117
Properti investasi	15	64.491.647.275	2.609.123.527	2.726.461.444
Aset tanaman produktif	16	2.337.200.969.464	2.069.235.684.062	1.776.336.324.622
Tanaman aneka kayu	17	315.336.960.160	290.401.933.653	249.685.374.863
Aset tetap - bersih	18	7.415.880.808.679	7.451.726.327.090	7.117.651.787.738
Pembibitan	19	18.586.318.491	17.777.610.407	22.166.142.685
Klaim pengembalian pajak	13	10.036.410.505	7.384.160.805	32.299.974.961
Aset pajak tannguhan	36	20.246.459.410	30.572.823.913	20.333.993.403
Aset tidak berwujud	20	35.417.856.825	33.362.491.992	24.612.426.323
Aset tak lancar lainnya		41.509.787.589	45.622.837.632	64.692.420.607
Jumlah Aset Tidak Lancar		<u>10.277.420.871.653</u>	<u>9.971.146.016.961</u>	<u>9.337.114.213.763</u>
JUMLAH ASET		<u>11.259.705.299.710</u>	<u>10.849.846.716.934</u>	<u>10.447.484.671.774</u>

Gambar 4.2

Penyajian Aset Biologis Pada Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII tahun 2018

Menurut laporan keuangan, tanaman produktif merupakan tanaman hidup yang digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode dan memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk dijual sebagai produk agrikultur,

kecuali untuk penjualan sisa yang incidental. Tanaman produktif dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman belum menghasilkan merupakan kapitalisasi dari biaya perolehan berupa persiapan lahan, penanaman, pemupukan, biaya pinjaman yang digunakan untuk pengembangan tanaman, dan biaya-biaya tidak langsung lainnya yang dibutuhkan pada masa penanaman hingga tanaman tersebut siap dipanen. Untuk tahap TBM ini tidak dilakukan amortisasi. Dalam laporan keuangan tahun 2018 PT Perkebunan Nusantara XII aset biologis tanaman belum menghasilkan disajikan sebagai berikut:

Tanaman belum menghasilkan	Immature plantations		
Mutasi tanaman belum menghasilkan adalah sebagai berikut:	The movements of immature plantation are as follows:		
	31 Desember/ December 31, 2018 Rp	31 Desember/ December 31, 2017 Rp	
Saldo awal	923.344.717.949	914.953.045.329	Beginning balance
Biaya pengembangan	150.043.722.477	144.145.397.431	Development costs
Kapitalisasi beban keuangan	76.711.973.968	101.714.585.494	Capitalization of finance costs
	<u>1.150.100.414.394</u>	<u>1.160.813.028.254</u>	
Dikurangi:			Less:
Reklasifikasi ke tanaman menghasilkan	365.611.038.637	237.034.236.797	Reclassification to mature plantation
Penghapusan aset	2.278.571.696	434.073.508	Assets write off
Jumlah tercatat	<u>782.210.804.061</u>	<u>923.344.717.949</u>	Net carrying value
Pada tanggal 31 Desember 2018 dan 2017, komposisi luas areal dalam hektar (ha) tanaman menghasilkan	As of December 31, 2018 dan 2017, composition of the total area in hectares (ha) for mature plantation or		

Gambar 4.3
Rincian Pengukuran Aset Biologis Tanaman Belum Menghasilkan

Dari laporan keuangan yang telah diterbitkan tersebut dapat dilihat bahwa tanaman belum menghasilkan tersebut merupakan kapitalisasi dari nilai tanaman belum menghasilkan (TBM) atau bias disebut dengan biaya pengembangan ditambah nilai berjalan pada tahun itu. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Untuk memenuhi kebutuhan bibit (vegetatif) dalam perencanaan penanaman baru/peremajaan, kebun harus membuat pembibitan sendiri. Setelah proses pembibitan dilakukan terdapat satu tahap yang disebut tanaman tahun yang akan datang (TTAD). Pada tahap TTAD akan dilakukan persiapan sebelum proses tanam, semua aspek harus dipersiapkan dengan baik agar tahap TTAD dapat berhasil. Hal yang harus dipersiapkan antara lain:

1. Survei lahan dan pemetaan
2. Pembongkaran pohon dan tunggul
3. Pembersihan lahan
4. Pengolahan tanah
5. Pembuatan jalan dan saluran air

Setelah proses TTAD berhasil maka akan memasuki tahap tanaman tahun ini (TTI) untuk pembesaran tanaman pada media tanam yang sudah disiapkan pada tahap TTAD. Setelah melakukan tiga tahap tersebut maka tanaman dinyatakan memasuki tahap tanaman belum menghasilkan atau TBM. Dari beberapa proses tersebut pasti dibutuhkan biaya-biaya untuk pemeliharaan antara lain:

- Biaya input

Merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat pembelian bibit dan pada saat melakukan proses pembibitan hingga bibit siap untuk ditanam.

- Biaya proses

Biaya yang dikeluarkan mulai biaya input hingga bibit siap untuk ditanam, diantaranya yaitu:

- a. Biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung ini akan diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dengan proses pembudidayaan atau pembesaran bibit, baik di bagian unit maupun di bagian kebun.
- b. Biaya-biaya lain, merupakan biaya lain yang dikeluarkan bagian unit maupun kebun yang mempunyai keterkaitan dan memberikan atribusi langsung kepada tanaman seperti:
- Biaya pengangkutan bibit tanaman
 - Pemupukan
 - Pembersihan gulma
 - Land clearing
 - Pengendalian hama
- c. Biaya-biaya tidak langsung, merupakan biaya pinjaman yang digunakan untuk pendanaan selama proses pembibitan sebelum menghasilkan

PEMBIBITAN	19. SEEDLINGS	
	31 Desember/ December 31, 2018 Rp	31 Desember/ December 31, 2017 Rp
Kopi robusta	5.184.853.671	4.781.207.822
Karet	3.226.547.382	2.368.616.977
Kopi arabika	2.289.325.971	2.182.621.174
Kakao edel	1.929.657.513	2.611.956.680
Teh	1.856.109.189	1.017.530.881
Cengkeh	1.680.047.591	1.442.530.500
Lamtoro	766.845.224	277.827.016
Kakao bulk	724.881.929	1.036.662.304
Sengon	555.268.040	1.163.031.423
Lain-lain (masing-masing di bawah Rp 500 juta)	372.781.981	895.625.630
Jumlah pembibitan	18.586.318.491	17.777.610.407

Gambar 4.4
Biaya Pembibitan Macam-Macam Aset Biologis

BEBAN POKOK PENJUALAN	31. COST OF SALE	
	2018 Rp	2017 Rp
Biaya pokok penjualan		
Biaya langsung		
Biaya tanaman		
Pemupukan	31.138.510.823	17.020.406.897
Panen	194.883.782.888	175.659.379.004
Pemeliharaan	96.427.594.274	72.800.085.332
Gaji dan tunjangan karyawan	4.392.357.976	4.993.742.439
Biaya perolehan tanaman	-	17.325.198.006
Biaya kayu	40.789.593.809	13.244.935.562
Biaya tebu	12.164.415.340	32.396.291.637
Biaya tanaman semusim	14.827.632.246	19.015.206.505
Biaya agrowisata	16.109.889.445	15.182.223.804
Jumlah biaya tanaman	<u>410.733.776.801</u>	<u>367.637.469.186</u>

Gambar 4.5
Biaya Tanaman Yang Masuk Pada Beban Pokok Penjualan

BEBAN PENJUALAN	32. SELLING EXP	
	2018 Rp	2017 Rp
Pengangkutan ke pelabuhan	6.231.048.015	5.518.498.392
Biaya gudang (penyimpanan)	4.490.819.526	2.604.338.436
Biaya pelabuhan	2.892.397.889	2.324.776.316
Biaya pemasaran dan promosi	1.785.376.586	418.828.056
Gaji dan tunjangan karyawan	1.363.010.293	-
Lain-lain (masing-masing dibawah Rp 500 juta)	1.086.047.054	1.692.863.068
Jumlah	<u>17.848.699.363</u>	<u>12.559.304.268</u>

Gambar 4.6
Biaya Lain-Lain yang Berhubungan dengan Tanaman

BEBAN KEUANGAN	35. FINANCE COST	
	2018 Rp	2017 Rp
Beban bunga dan provisi	383.069.222.396	301.651.737.344
Kapitalisasi ke tanaman belum menghasilkan (Catatan 16)	(92.078.337.740)	(101.714.585.494)
Kapitalisasi ke aset tetap (Catatan 18)	<u>(133.472.312.148)</u>	<u>(111.782.220.272)</u>
Jumlah	<u>157.518.572.508</u>	<u>88.154.931.578</u>

Gambar 4.7
Biaya Lain-Lain yang Berhubungan Dengan Tanaman

2. Tanaman Menghasilkan (TM)

Tanaman belum menghasilkan akan dilakukan pemindahan ke tanaman menghasilkan (TM) pada umur tertentu atau tergantung pada kesiapan tanaman itu sendiri. Namun pada umumnya sesuai pedoman teknis Bidang Tanaman, TBM dapat dikelompokkan ke dalam TM apabila telah mencapai usia (termasuk TTI) sebagai berikut :

Jenis Tanaman	Umur
Teh	4 tahun
Kakao	4 tahun
Kopi	4 tahun
Karet	6 tahun

Tabel 4.1
Usia Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Biaya perolehan tanaman belum menghasilkan direklasifikasi ke akun tanaman telah menghasilkan pada saat tanaman tersebut mulai menghasilkan. Jangka waktu suatu tanaman dinyatakan mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tanaman karet dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila telah berumur lima tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon perblok sudah dapat dideres dan mempunyai ukuran lilit batang 45 sentimeter yang diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi;
- b. Tanaman lainnya yaitu teh, kakao, dan kopi dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur empat tahun. Penyusutan

dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama masa manfaat yang diestimasi sebagai berikut:

Jenis Tanaman Menghasilkan	Masa Manfaat
Karet (<i>rubber</i>)	25 Tahun
Kopi (<i>coffee</i>)	40 Tahun
Kakao (<i>cocoa</i>)	25 Tahun
Teh (<i>tea</i>)	50 Tahun

Tabel 4.2
Masa Manfaat Tanaman Menghasilkan (TM)

Dalam laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari aset biologis tanaman menghasilkan disajikan sebagai berikut:

Tanaman menghasilkan	Mature plantations				
	1 Januari/ January 1, 2018 Rp	Penambahan/ Additions Rp	Pengurangan/ Deductions Rp	Reklasifikasi/ Reclassification Rp	31 Desember/ December 31, 2018 Rp
Biaya perolehan:					
Karet	586.817.284.656	-	-	216.225.691.125	803.042.975.781
Kopi arabika	171.591.808.015	-	-	36.471.074.258	210.062.882.273
Kopi robusta	101.449.040.379	-	-	87.960.709.998	189.409.750.377
Kakao edel	135.854.495.366	-	-	22.953.563.256	158.808.058.622
Kakao bulk	177.006.319.820	-	-	-	177.006.319.820
Teh	27.839.709.684	-	-	-	27.839.709.684
Sub jumlah	<u>1.200.558.657.920</u>	-	-	<u>365.611.038.637</u>	<u>1.566.169.696.557</u>
Akumulasi penyusutan:					
Karet	120.047.664.597	32.147.791.037	-	-	152.195.455.634
Kopi arabika	39.618.933.838	5.414.405.802	-	-	45.033.339.640
Kopi robusta	20.631.787.396	4.641.187.920	-	-	25.272.975.316
Kakao edel	31.897.828.256	5.903.499.368	-	-	37.801.327.624
Kakao bulk	63.709.542.411	6.155.076.217	-	-	69.864.618.628
Teh	14.259.926.246	444.375.830	-	-	14.704.302.076
Jumlah	<u>290.165.682.744</u>	<u>54.706.336.174</u>	-	-	<u>344.872.018.918</u>
Jumlah tercatat	<u>910.392.975.176</u>				<u>1.221.297.677.639</u>

Selain dikelompokkan berdasarkan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM), perusahaan juga mengklasifikasikan aset biologis berdasarkan jenis tanaman sebagai berikut:

a. Aset Tanaman Semusim

Aset tanaman semusim pada klasifikasi aset tidak lancar adalah aset tanaman perkebunan semusim yang belum menghasilkan. Rekening ini merupakan akumulasi biaya dari tanaman semusim (akan dipanen dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun yang akan datang).

b. Aset Tanaman Kayu

Aset tanaman kayu adalah aset tetap berwujud dalam bentuk Tanaman Dalam Pemeliharaan (TDP) pada rekening 070 – 079. Pindahan TDP ke Tanaman Persediaan Kayu Siap Tebang (rekening 720) dilakukan pada awal tahun buku, yang pada dasarnya dilaksanakan tergantung kepada kondisi tanaman yang bersangkutan.

Biaya – biaya yang dapat dikapitalisasikan sebagai nilai perolehan aset tanaman kayu tersebut adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan lahan hingga siap ditanami, yakni biaya land clearing, biaya melubang, harga bibit, biaya menanam, biaya pemeliharaan tanaman, sulaman, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, upah, pemakaian bahan pembantu, dsb.

4.2.2 Pencatatan Terkait Dengan Aset Biologis

1. Pada saat perolehan

Pada saat perolehan, pembibitan, hingga pemeliharaan akan dilakukan pencatatan dengan jurnal sebagai berikut:

Aset TBM

Tanaman belum menghasilkan (TBM)	xxx
Beban input	xxx
Beban tenaga kerja langsung	xxx
Beban bunga yang dikapitalisasi	xxx

Setelah tanaman telah memasuki fase TM maka akan dilakukan reklasifikasi dari TBM. Pencatatannya adalah sebagai berikut:

Reklasifikasi (TBM menjadi TM)

Tanaman menghasilkan (TM)	xxx
Tanaman belum menghasilkan (TBM)	xxx

2. Penyusutan

Penyusutan hanya dilakukan pada tanaman menghasilkan saja (TM) dengan jurnal sebagai berikut:

Beban penyusutan (TM)	xxx
Akumulasi penyusutan (TM)	xxx

3. Penurunan dan Pemulihan nilai

Penurunan atau pemulihan nilai biasanya dapat dideteksi pada saat penutupan laporan keuangan. Pada saat inilah entita perlu mengkaji ulang berapa jumlah yang dapat diperoleh kembali dari perubahan nilai tersebut.

Berikut adalah jurnal yang perlu dicatat:

Penurunan nilai

Kerugian penurunan nilai	xxx	
Akumulasi penurunan nilai		xxx

Pemulihan nilai

Akumulasi rugi penurunan nilai	xxx	
Keuntungan pemulihan nilai		xxx

4. Penghentian pengakuan

Akumulasi penyutan – aset tanaman (TM)	xxx	
Aset tanaman (TM)		xxx

4.2.3 Perlakuan Aset Biologis Menurut PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh

Wonosari

4.2.3.1 Pengakuan

Menurut penjelasan staf akuntansi PT Perkebunan Nusantara XII Wonosari

Bapak Ahmad pada tanggal 12 Februari 2020 mengatakan bahwa:

“Aset biologis pada perusahaan adalah tanaman teh, kakao, kopi, dan beberapa tanaman kayu. Untuk pengakuan aset biologis diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).”

Sedangkan menurut pedoman RKAP dan laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XII tahun 2018 mengakui aset biologis sebagai aset tetap berwujud dengan bentuk itu tanaman menghasilkan atau tanaman belum menghasilkan dari budidaya yang diusahakan oleh perusahaan, macam-macam aset biologis yang dibudidayakan adalah karet, kopi robusta, teh, kakao bulk, kakao edel dan kopi arabika.

Berdasarkan penjelasan langsung, menurut pedoman, maupun laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan mengakui aset biologis sebagai tanaman hidup baik (TM) maupun (TBM) yang dikembangkan untuk diambil manfaatnya dan tidak berencana menjual aset tersebut kedepannya. Pengakuan aset biologis yang dilakukan perusahaan tersebut telah sesuai dengan kedua standar baik PSAK 69 maupun menurut IAS 41.

4.2.3.2 Pengukuran

Melalui wawancara langsung dengan Bapak Bagus Dwi Prihanto SE. selaku staf bagian akuntansi yang bertanggungjawab tentang pengelolaan aset biologis pada tanggal 23 Desember 2019 mengatakan bahwa:

“Aset biologis yang kita miliki dihitung berdasarkan nilai perolehan setelah dilakukan penyusutan tiap tahunnya”.

Beliau menyatakan bahwa aset biologis pada PT Perkebunan XII Kebun Teh Wonosari masih menggunakan nilai perolehan dalam metode perhitungannya. Menurut pedoman, aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dan dimasukkan kedalam laporan dalam laba rugi pada periode saat keuntungan atau kerugian tersebut terjadi.

Aset biologis berupa tanaman yang belum menghasilkan (TBM) diukur berdasarkan biaya perolehan awal pada saat pembelian bibit tanaman. Biaya

perolehan tersebut kemudian dikapitalisasi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan lainnya seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya lain-lain yang berkaitan dengan pembibitan, dan biaya tidak langsung untuk pendanaan. Berikut adalah perhitungan tanaman belum menghasilkan menurut perusahaan berdasarkan data laporan keuangan tahun 2018:

	Tanaman belum menghasilkan (TBM)	1.150.100.414.394
	Biaya perolehan	923.344.717.949
	Beban pengembangan	150.043.722.477
	Kapitalisasi beban keuangan	76.711.937.968
	Tanaman belum menghasilkan (TM)	1.150.100.414.394
	Kas	1.150.100.414.394

Sedangkan tanaman menghasilkan (TM) akan diukur berdasarkan reklasifikasi dari nilai perolehan pada masa tanaman belum menghasilkan (TBM). Pada tanaman menghasilkan tidak dilakukan kapitalisasi karena hal tersebut tidak lagi memberikan kontribusi selama proses menghasilkan hingga tanaman siap panen. Sedangkan untuk produk yang dihasilkan tanaman menghasilkan (TM) diukur berdasarkan kapitalisasi biaya-biaya selama proses panen, pengolahan produk agrikultur hingga produk siap untuk dijual. Sebagai contoh tanaman teh harus direklasifikasi karena sudah siap untuk dipanen, maka jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut:

	Tanaman menghasilkan (TM)	27.839.709.684
	Tanaman belum menghasilkan (TBM)	27.839.709.684

Unuk penyusutan aset biologis akan diukur metode garis lurus sesuai umur manfaat dari tanaman menghasilkan (TM). Perhitungan akan dilakukan sesuai

dengan prosentase yang telah ditetapkan dan berlaku pada masing-masing aset biologis. Berikut adalah tabel estimasi masa manfaat dari beberapa tanaman menghasilkan (TM):

Jenis Tanaman Menghasilkan	Masa Manfaat
Karet (<i>rubber</i>)	25 Tahun
Kopi (<i>coffee</i>)	40 Tahun
Kakao (<i>cocoa</i>)	25 Tahun
Teh (<i>tea</i>)	50 Tahun

Tabel 4.3
Masa Manfaat Tanaman Menghasilkan (TM)

Sebagai contoh penyusutan tanaman menghasilkan (TM) teh tahun 2018 dengan metode garis lurus yang mempunyai nilai 27.839.709.684,- dengan masa manfaat 50 tahun, maka pencatatan jurnalnya adalah:

$$\frac{27.839.709.684}{50 \text{ tahun}} = 556.794.193,-$$

Beban penyusutan (TM) teh	556.794.193
Akumulasi penyusutan (TM) teh	556.794.193

Jadi penyusutan tanaman menghasilkan teh per tahunnya adalah sebesar 556.794.193,-

Pengukuran penyusutan aset berupa tanaman menghasilkan yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan dan juga kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam pedoman telah sesuai dengan PSAK 69 dan IAS 41 yaitu dengan menghitung penyusutan menggunakan metode garis lurus.

4.2.3.3 Pengungkapan

Perusahaan mengungkapkan adanya keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal aset biologis akan diungkapkan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Dari perubahan nilai wajar tersebut akan dikurangi biaya-biaya untuk menjual aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi pada periode saat keuntungan atau pada saat kerugian tersebut terjadi. Keuntungan dan kerugian ini akan diungkapkan pada laporan laba rugi komprehensif dengan akun keuntungan (kerugian) atas perubahan nilai wajar aset biologis.

4.2.3.4 Penyajian

Tanaman produktif baik tanaman menghasilkan (TM) maupun tanaman belum menghasilkan (TBM) dalam laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari disajikan pada neraca laporan posisi keuangan dan diklasifikasikan kedalam aset tidak lancar dengan nama akun aset tanaman produktif, sedangkan produk agrikultur yang sudah siap untuk dijual dalam waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal pelaporan dilakukan akan disajikan dalam aset lancar.

4.2.4 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut IAS 41 *Agriculture*

4.2.4.1 Pengakuan

Entitas mengakui aset biologis atau hasil pertanian hanya ketika entitas mengendalikan aset sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, besar kemungkinan

manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas, dan nilai wajar menjadi dapat diukur dengan andal.

4.2.4.2 Pengukuran

Dalam IAS 41 aset biologis dapat diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

IAS 41 menganggap bahwa nilai wajar dapat diukur secara andal untuk sebagian besar aset biologis. Namun, anggapan itu tidak dapat dibantah untuk aset biologis yang pada saat itu pada awalnya diakui, tidak memiliki harga pasar kuotasi di pasar aktif dan yang pengukuran nilai wajar alternatifnya ditentukan jelas tidak dapat diandalkan. Dalam kasus seperti itu, aset diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Tetapi entitas masih harus mengukur semua aset biologis lainnya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual jika keadaan berubah dan nilai wajar menjadi dapat diukur dengan andal, peralihan ke nilai wajar lebih sedikit biaya untuk menjual diperlukan.

4.2.4.3 Pengungkapan

Keuntungan atas pengakuan awal aset biologis diungkapkan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, dan perubahan nilai nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis selama suatu periode, termasuk dalam laba rugi. Keuntungan dari pengakuan awal (misalnya sebagai akibat dari panen) dari hasil pertanian dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual termasuk dalam laba rugi untuk periode dimana ia muncul.

4.2.4.4 Penyajian

Penyajian aset biologis dalam laporan keuangan dikelompokkan dalam akun aset tidak lancar dan juga pada akun persediaan, aset biologis yang dikelompokkan kedalam aset tidak lancar dikarenakan tergolong tanaman yang sudah siap panen dan menghasilkan, sedangkan yang tergolong kedalam persediaan adalah tanaman yang masih mengalami proses regenerasi.

4.2.5 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69 Agrikultur

4.2.5.1 Pengakuan

Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika:

- d. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
- e. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas.
- f. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Dalam aktivitas agrikultur, pengendalian dapat dibuktikan dengan, sebagai contoh, kepemilikan hukum atas ternak dan merek atau penandaan atas ternak pada saat pengakuisisian, kelahiran, atau penyapihan.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

4.2.5.2 Pengukuran

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga. Entitas seringkali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikulturnya pada suatu tanggal di masa depan. Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana pelaku pasar pembeli, penjual akan melakukan transaksi. Sebagai akibatnya, nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tersebut tidak disesuaikan dikarenakan adanya kontrak tersebut. Biaya perolehan terkadang dapat mendekati perkiraan nilai wajar terutama ketika:

- c. Sedikit transformasi biologis telah terjadi sejak timbulnya biaya awal (sebagai contoh, untuk bibit yang ditanam segera sebelum akhir periode pelaporan atau ternak yang baru didapatkan).
- d. Dampak transformasi biologis pada harga diharapkan menjadi material (sebagai contoh, untuk pertumbuhan awal dalam suatu siklus produksi perkebunan teh yang berusia 10 tahun).

4.2.5.3 Pengungkapan

Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. Pengungkapan yang disyaratkan dalam paragraf 41 dapat berbentuk deskripsi naratif atau

kuantitatif. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis. Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang sudah menghasilkan dan belum menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan. Entitas mengungkapkan dasar dalam membuat perbedaan tersebut.

4.2.5.4 Penyajian

Dalam laporan posisi keuangan aset biologis disajikan dalam aset tidak lancar, ilustrasinya adalah sebagai berikut:

Laporan posisi keuangan	31 Desember 20x1	31 Desember 20x0
Aset		
Aset Lancar		
Kas	10.000	10.000
Piutang dan Piutang lain-lain	88.000	65.000
Persediaan	82.950	70.650
Total Aset Lancar	180.950	145.650
Aset Tidak Lancar		
Tanaman – belum menghasilkan	52.060	47.730
Tanaman – menghasilkan	372.990	411.840
Subtotal – aset biologis	425.050	459.570
Aset tetap	1.462.650	1.409.800
Total Aset Tetap	1.887.700	1.869.370
Total Aset	2.068.650	2.015.020

EKUITAS DAN LIABILITAS		
Liabilitas jangka pendek		
Utang usaha dan utang lain-lain	165.822	150.020
Total liabilitas jangka pendek	165.822	150.020
Ekuitas		
Modal saham	1.000.000	1.000.000
Saldo laba	902.828	865.000
Total ekuitas	1.902.828	1.865.000
Total ekuitas dan liabilitas	2.068.650	2.015.020

4.2.6 Analisis perlakuan akuntansi aset biologis

Tabel 4.4
Analisis Perlakuan Akuntansi

Item analisis	Menurut perusahaan	Menurut PSAK 69	Menurut IAS 41	Kesimpulan
Pengakuan	Mengakui aset biologis sebagai aset tetap berwujud dengan bentuk itu tanaman menghasilkan atau tanaman belum menghasilkan dari budidaya yang diusahakan oleh perusahaan.	Aset biologis diklasifikasikan menjadi dua yaitu tanaman belum dewasa (TBD) dan tanaman dewasa (TD)	Pengakuan aset biologis dilakukan sebanyak dua kali yaitu tanaman belum dewasa (TBD) dan tanaman dewasa (TD)	Secara garis besar, pengakuan yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar meskipun terdapat perbedaan istilah.
Pengukuran	Aset biologis dihitung berdasarkan nilai perolehan setelah dilakukan penyusutan tiap tahunnya.	Pada pengakuan awal, dan pada saat tanggal pelaporan berikutnya dilakukan pada nilai wajar dan dikurangi	Pengukuran harga aset biologis berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan	Terdapat perbedaan dalam pengukuran aset biologis yang dilakukan perusahaan

		estimasi biaya penjualan.	estimasi biaya penjualan.	dengan kedua standar.
Pengungkapan	Perusahaan mengungkapkan adanya keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal aset biologis akan diungkapkan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Dari perubahan nilai wajar tersebut akan dikurangi biaya-biaya untuk menjual aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi pada periode saat keuntungan atau pada saat kerugian tersebut terjadi.	Seluruh kerugian maupun keuntungan atas terjadinya perubahan nilai wajar akan diakui pada periode tersebut saat keuntungan atau kerugian terjadi.	Keuntungan atas pengakuan awal aset biologis diungkapkan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, dan perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis selama suatu periode, termasuk dalam laba rugi.	Pengungkapan yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69 dan IAS 41
Penyajian	Tanaman produktif baik tanaman menghasilkan (TM) maupun tanaman belum menghasilkan (TBM) dalam laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XII	Penyajian aset biologis dalam laporan dikelompokkan menjadi dua macam yaitu (TM) dan (TBM) dan disajikan pada akun aset tidak	Penyajian aset biologis dalam laporan keuangan dikelompokkan dalam akun aset tidak lancar dan juga pada akun persediaan, aset biologis yang	Penyajian yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan yang ada dalam kedua standar tersebut.

	<p>Kebun Teh Wonosari disajikan pada neraca laporan posisi keuangan dan diklasifikasikan kedalam aset tidak lancar dengan nama akun aset tanaman produktif, sedangkan produk agrikultur yang sudah siap untuk dijual dalam waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal pelaporan dilakukan akan disajikan dalam aset lancar.</p>	<p>lancar dan akun persediaan.</p>	<p>dikelompokkan kedalam aset tidak lancar dikarenakan tergolong tanaman yang sudah siap panen dan menghasilkan, sedangkan yang tergolong kedalam persediaan adalah tanaman yang masih mengalami proses regenerasi.</p>	
--	--	------------------------------------	---	--

Berdasarkan analisis yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebunteh Wonsari telah sesuai dengan PSAK 69 dan IAS 41. Hanya saja terdapat perbedaan istilah dan pengukuran awal aset biologis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.

Perusahaan mengakui aset biologis sebagai aset tetap berwujud dengan bentuk itu tanaman menghasilkan atau tanaman belum menghasilkan dari budidaya yang diusahakan oleh perusahaan. Aset biologis dihitung berdasarkan nilai perolehan setelah dilakukan penyusutan tiap tahunnya. Perusahaan mengungkapkan adanya keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal aset biologis akan diungkapkan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Tanaman produktif baik tanaman menghasilkan (TM) maupun tanaman belum menghasilkan (TBM) dalam laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari disajikan pada neraca laporan posisi keuangan dan diklasifikasikan kedalam aset tidak lancar dengan nama akun aset tanaman produktif, sedangkan produk agrikultur yang sudah siap untuk dijual dalam waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal pelaporan dilakukan akan disajikan dalam aset lancar.

2. Perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut PSAK 69 Agrikultur

Aset biologis diklasifikasikan menjadi dua yaitu tanaman belum dewasa (TBD) dan tanaman dewasa (TD). Untuk pengukuran awal, dan pada saat tanggal pelaporan berikutnya dilakukan pada nilai wajar dan dikurangi estimasi biaya penjualan. Seluruh kerugian maupun keuntungan atas terjadinya perubahan nilai wajar akan diakui pada periode tersebut saat keuntungan atau kerugian terjadi. Penyajian aset biologis dalam laporan dikelompokkan menjadi dua macam yaitu (TM) dan (TBM) dan disajikan pada akun aset tidak lancar dan akun persediaan.

3. Perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian) menurut IAS 41 *Agriculture*

Menurut IAS 41 pengakuan aset biologis dilakukan sebanyak dua kali yaitu tanaman belum dewasa (TBD) dan tanaman dewasa (TD). Pengukuran harga aset biologis berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya penjualan. Keuntungan atas pengakuan awal aset biologis diungkapkan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, dan perubahan nilai nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis selama suatu periode, termasuk dalam laba rugi. Penyajian aset biologis dalam laporan keuangan dikelompokkan dalam akun aset tidak lancar dan juga pada akun persediaan.

Secara garis besar, perlakuan akuntansi yang telah diterapkan perusahaan dengan PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture* baik dari pengakuan, pengukuran, pengungkapan, maupun penyajian aset biologis telah sesuai meskipun ada beberapa perbedaan istilah pada saat penyajian. PT. Perkebunan Nusantara

Kebun Teh Wonosari sejauh ini hanya menggunakan PSAK 69 Agrikultur saja untuk aset biologisnya, namun PSAK 69 sendiri merupakan adaptasi dari IAS 41 *Agriculture* jadi tidak terlalu banyak perbedaan. Menurut penelitian dan wawancara yang dilakukan di lapangan, perusahaan terkadang masih menggunakan nilai perolehan untuk mengukur aset biologisnya bukan menggunakan nilai wajar dimana hal tersebut berbeda dengan yang telah diatur dalam PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture*.

a. Saran

Perusahaan diharap dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas informasi keuangan khususnya untuk aset biologis dengan menggunakan IAS 41 *Agriculture* terlebih karena perusahaan telah melakukan penjualan produk ke luar negeri. Dengan peningkatan tersebut diharapkan investor baik dari dalam dan luar negeri lebih percaya dan tertarik untuk berinvestasi pada PT. Perkebunan Nusantara XII. Untuk pengukuran aset biologis diharapkan bisa secara konsisten menggunakan nilai wajar karena perusahaan telah menerapkan PSAK 69 Agrikultur. Dengan menggunakan metode nilai wajar dianggap akan menghasilkan nilai yang paling relevan karena sesuai dengan kondisi pasar saat ini, selain itu laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang relevan, lengkap, andal, dan dapat dibandingkan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengambil data sebanyak mungkin dari berbagai sumber karena semakin banyak data yang didapat akan memudahkan untuk menghasilkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Statistik ketenagakerjaan sektor Perkebunan. Jakarta.
- Basrowi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Rineka Cipta, Jakarta.
- Buku Pedoman RKAP PT. Perkebunan Nusantara XII. 2018. Surabaya.
- Cicuh, Nurhaeti. 2013. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara Ix (Persero) Kebun Kaligua. Jurnal.
- Darmanto, Sugik. (2016). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Dengan PSAK 69 Pada PTPN XII UUS Gunung Gunitir. Skripsi. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Farida, Ike. (2013). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan 41 Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Hesty, Eka. (2016) Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel Pada Perkebunan PT. Kusumatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) Sesuai IAS 41 Agriculture. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. No.1 : Penyajian Laporan Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. No.69 : Agrikultur.
- International Accounting Standart Committee (2018) International Accounting Standart 41 Agriculture Consolidated Version, England.
- J.Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya,. Bandung.
- Laporan tahunan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2018.
- Maghfiroh, siti. (2017). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69

Agrikultur (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya. Skripsi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Meli, Sofianti. (2018). Penilaian Dan Pelaporan Aset Biologis Perkebunan Pada Tanaman Kopi 9 Studi Kasus PTPN XII Kalisat Jampit Kabupaten Bondowoso). Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Mifta, Layli. (2018). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Pada PT Kusuma Satria Bimasastri Wisatajaya (Kusuma Agrowisata) Kota Batu. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Qardhawi, Yusuf. 2018. Norma dan Etika Ekonomi Islam, Jakarta: Gema Insani Press.

Pedoman Akuntansi Perkebunan Berbasis IFRS

PriceWaterhouse Coopers. 2009. *A Practical guide to accounting for agricultural assets*. London.

Ridwan, Achmad (2011). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.

Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan. Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga.

Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi (Perekayasaan Laporan Keuangan) Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

<http://ditjenbun.pertanian.go.id/>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2019.

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/06/22/1478/jumlah-perusahaan-dan-jumlah-tenaga-kerja-perusahaan-perkebunan-menurut-provinsi-tahun-2013.html> Diakses pada tanggal 13 Desember 2019.

<https://www.bappenas.go.id/files/6213/5216/0347/bab-5.pdf> Diakses pada tanggal 20 April 2020

<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/ekonomi/ikhtisar-struktur-ekonomi/pertanian/item378> Diakses pada tanggal 26 Mei 2020

<https://www.worldbizmag.com/newsroom/invest-in-indonesia-the-largest-economy-in-southeast-asia> Diakses pada tanggal 26 Mei 2020

<https://m.bisnis.com/surabaya/read/20191021/532/1161614/komoditas-teh-ptpn-xii-kompetitif-di-pasar-internasional> Diakses pada tanggal 26 Mei 2020



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil interview

1. Tanggal : 23 Desember 2019

Narasumber : Bapak Bagus Dwi Prihanto SE.

Jabatan : Staf akuntansi

Pertanyaan :

- Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII Wonosari?

Jawaban:

- Aset biologis diakui menurut biaya peroleh saat mendapatkan/membeli aset pertama kali setelah dikurangi dengan penyusutan tiap tahunnya. Jadi aset diakui berdasarkan nilai perolehannya.

2. Tanggal : 20 Januari 2020

Narasumber : Bagus Wahyu Nugroho Sp.

Jabatan : Staf asisten tanaman (ASTAN).

Pertanyaan :

- Seperti apa aset biologis menurut perusahaan?
- Bagaimana penggolongan aset biologis?
- Biaya-biaya apa saja yang dibutuhkan tanaman selama masa pertumbuhan?

Jawaban:

- Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari berupa teh, jeruk, tanaman kayu dan tanaman hortikultura.
- Aset biologis digolongkan menjadi tanaman belum menghasilkan (pembibitan, TTAD) dan tanaman menghasilkan.
- Untuk biaya yang dikeluarkan biasanya pupuk, tenaga kerja langsung untuk merawat tanaman, insektisida, biaya pemeliharaan, dan tenaga kerja untuk panen.

3. Tanggal : 12 Januari 2020

Narasumber : Bapak Bagus Dwi Prihanto SE.

Jabatan : Staf akuntansi

Pertanyaan:

- Aset biologis digolongkan menjadi berapa?
- Ruang lingkup pelaporan aset biologis?
- Deskripsi aset biologis menurut perusahaan?

Jawaban:

- Berdasarkan SAP, kelas aset biologis (asset class) dibagi menjadi dua yaitu: tanaman menghasilkan/tanaman produktif (TM) yang masuk dalam aset tidak lancar dan tanaman belum menghasilkan/tanaman belum produktif (TBM) yang masuk dalam persediaan dalam neraca.
- Untuk pelaporannya sendiri-sendiri menurut kelas aset biologis. Menurut laporan manajemen (LM) kelas aset biologis dilaporkan menjadi empat kelas yaitu Pembibitan (dengan kode LM 65), TTAD (dengan kode LM 64), TBM (dengan kode LM 64), dan TM (dengan kode LM 13).
- Aset biologis disini adalah tanaman yang menghasilkan seperti teh, kayu, dan hortikultura

4. Tanggal : 25 Januari 2020

Narasumber : Bapak Ahmad SE.

Jabatan : Asisten staf akuntansi dan keuangan (ASAKU)

Pertanyaan:

- Seperti apa tahapan dan biaya apa saja yang dibutuhkan mulai dari pembibitan hingga menjadi TM?
- Bagaimana penyusutan aset biologis?
- Bagaimana pengakuan apabila adanya keuntungan atau kerugian dari kegiatan menjual atau melepas aset biologis?

Jawaban:

- Perkembangan aset biologis dimulai dengan:

1. Pembibitan

Biaya yang dikeluarkan pada tahap ini meliputi:

- Bersih lahan (land clearing)
- Persiapan lahan
- Pembuatan saluran air
- Biaya tenaga kerja langsung

2. Rencana tanam (TTAD)

- Pembuatan lubang tanaman
- Pemasangan anjir tanaman
- Biaya tenaga kerja langsung

3. TBM

- Pemeliharaan
- Menyiang tanaman
- Menyiram
- Pembelian pupuk
- Pemasangan anjir tanaman
- Biaya tenaga kerja langsung

4. TM

Pada saat memasuki tanaman menghasilkan tidak perlu melakukan kapitalisasi, cukup mereklasifikasi nilai dari tanaman belum menghasilkan.

- Aset biologis mempunyai masa manfaat yang bermacam-macam tergantung jenis tanaman tersebut. Perhitungan penyusutan diukur menggunakan metode garis lurus sesuai umur manfaat dari tanaman menghasilkan (TM).
- Keuntungan atau kerugian akibat pendongkelan tanaman akan dihitung sesuai dengan nilai pasar saat ini.

Lampiran 2 : RKAP Tahun 2018 Tentang Aset Biologis

ASET TETAP / PENGELUARAN MODAL

Ketentuan yang digunakan mengacu pada :

SE Direksi No. 32/SE/83/2000, tanggal 23 Mei 2000 mengenai Pedoman Administrasi Aktiva Tetap PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) dan SE Direksi

No. 32/SE/145/2011 mengenai Batasan Investasi (*Capital Expenditure*) dan Perlakuan Penyusutannya.

Selanjutnya, berlaku 1 Januari 2018, beberapa tanaman sebagai contoh pohon karet, tanaman buah-buahan, tanaman teh, pohon dalam hutan kayu, dan tebu memenuhi definisi tanaman produktif termasuk dalam ruang lingkup Amandemen PSAK 16: Aset Tetap tentang Agrikultur: Tanaman Produktif. Tanaman produktif / aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Apabila harga kuotasi pasarnya aset biologis pada saat pengakuan awal tidak tersedia dan alternatif pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak dapat diandalkan, maka aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Namun penerapan Amandemen PSAK 16: Aset Tetap tentang Agrikultur: Tanaman Produktif ini masih menunggu kesepakatan Holding Perkebunan Nusantara.

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode.

Aset tanaman perkebunan

Aset tanaman perkebunan adalah aset tetap berwujud dalam bentuk Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dari budidaya pokok (Karet, Kopi Arabika, Kopi Robusta, Kakao Edel, Kakao Bulk, dan Teh) yang diusahakan perusahaan. Tanaman lain yang bukan merupakan budidaya pokok tidak termasuk kedalam kelompok aset tetap, tetapi dicatat sebagai aset tidak lancar lainnya.

Pemindahan TBM ke TM dilakukan pada awal tahun buku, yang pada dasarnya dilaksanakan tergantung kepada kondisi tanaman yang bersangkutan. Namun pada umumnya sesuai pedoman teknis Bidang Tanaman, TBM dapat dikelompokkan ke dalam TM apabila telah mencapai usia (termasuk TTI) sebagai berikut :

- Teh : 4 tahun
- Kakao : 4 tahun

- Kopi : 4 tahun
- Karet : 6 tahun

Aset tanaman perkebunan dicatat berdasarkan harga perolehannya, yaitu sebesar akumulasi biaya yang telah dikeluarkan atau dibebankan atau dialokasikan selama tanaman belum menghasilkan, yakni sejak TTAD, TTI, hingga TBM (sebelum pindah menjadi TM)

Aset Tanaman Kayu

Aset tanaman kayu adalah aset tetap berwujud dalam bentuk Tanaman Dalam Pemeliharaan (TDP) pada rekening 070 – 079.

Pemindahan TDP ke Tanaman Persediaan Kayu Siap Tebang (rekening 720) dilakukan pada awal tahun buku, yang pada dasarnya dilaksanakan tergantung kepada kondisi tanaman yang bersangkutan.

Biaya – biaya yang dapat dikapitalisasikan sebagai nilai perolehan aset tanaman kayu tersebut adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan lahan hingga siap ditanami, yakni biaya land clearing, biaya melubang, harga bibit, biaya menanam, biaya pemeliharaan tanaman, sulaman, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, upah, pemakaian bahan pembantu, dsb.

Aset Tanaman Semusim

Aset tanaman semusim pada klasifikasi aset tidak lancar adalah aset tanaman perkebunan semusim yang belum menghasilkan. Rekening ini merupakan akumulasi biaya dari tanaman semusim rekening 190 (akan dipanen dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun yang akan datang).

Aset tetap Non Tanaman

Aset tetap non tanaman adalah aset tetap berwujud bukan tanaman yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dulu; digunakan dalam operasi perusahaan; mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun dan nilai materialitas / batas kapitalisasinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku (SE direksi No. 32/SE/145/2011, tanggal 12 September 2011 hal : Batasan Investasi (*Capital Expenditure*) dan Perlakuan Penyusutannya)

Nilai perolehan aset tetap non tanaman yaitu jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan (*at cost*), termasuk bea impor dan PPN masukan yang tidak dapat dikreditkan, biaya persiapan tempat, biaya pengiriman awal (*initial delivery*), biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*), biaya pemasangan (*installation cost*), dan biaya profesional/konsultan.

Properti Investasi

Aset properti investasi sesuai PSAK 13 merupakan properti (tanah atau bangunan atau bagian dari bangunan atau keduanya) yang dikuasai (oleh pemilik atau lessee melalui sewa pembiayaan) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai, atau keduanya, dan tidak untuk:

Digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif; atau

Dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari Yang termasuk dalam properti investasi adalah aset tanah dan bangunan PT Rolas Nusantara Medika yang tidak digunakan untuk tujuan administratif seperti tanah dan bangunan ruang inap pasien dan poliklinik.

Aset Tidak Berwujud

Aset Tidak Berwujud sesuai PSAK 19 adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Dimana adanya kontrol, dan keuntungan atau manfaat ekonomis di masa depan.

Manfaat ekonomis yang muncul mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa penghematan biaya, atau manfaat lain dari penggunaan aset tersebut.

Contoh dari aset tidak berwujud adalah :

HGU/HGB

Software komputer

Paten

Copyright

Daftar pelanggan

Lisensi

Kuota Impor

Franchise

Hak Pemasaran

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Aset Tak Berwujud, menjelaskan mengenai penentuan masa manfaat ekonomis untuk aset tak berwujud yang dapat terbatas maupun tidak terbatas. Aset tak berwujud dengan masa manfaat tak terbatas tidak diamortisasi dan harus diuji untuk penurunan nilai aset setiap tahun (PSAK 19 revisi 2010 par.89).

Penerapan PSAK ini mempengaruhi laporan keuangan Perusahaan, yaitu :

Reklasifikasi terhadap biaya perolehan HGU menjadi aset tetap tanah ex HGU, sehingga nilai buku HGU per 31 Desember 2011 di reklasifikasikan menjadi aset tetap tanah ex HGU dan tidak disusutkan lagi diperiode selanjutnya.

Biaya perpanjangan HGU untuk tahun 2011 dan tahun berikutnya, masuk sebagai kategori aset tak berwujud dan diamortisasi sesuai umur manfaat yang tertera pada sertifikat HGU.

Kemudian sesuai dengan hasil revaluasi aset tetap tanah/HGU pada tahun 2015 untuk kepentingan komersial oleh KJPP Toha, Okky, Heru & Rekan, nilai revaluasi aset tetap tanah/HGU tersebut diakui sebagai perolehan tanah. Biaya perpanjangan HGU atas HGU yang telah direvaluasi pada tahun 2015 saja yang dapat dikategorikan sebagai aset tak berwujud dan diamortisasi sesuai umur manfaat yang tertera pada sertifikat HGU mengikuti PSAK 19.

i. Umur Aset Tetap

Menunjuk Pedoman Administrasi Aktiva Tetap SE No. 32/SE/83/2000 umur ekonomis masing – masing aset tetap adalah sebagai berikut :

No	Non Tanaman	Tahun	% Tase
1	HGU / HGB	Sesuai Masa Berlaku	-
2	TM Karet	25	4
3	TM Kopi	40	2.5
4	TM Kakao	25	4
5	TM Teh	40	2.5
6	Bangunan Rumah Staf	25	4
7	Bangunan Rumah Karyawan	15	5
7	Bangunan Perusahaan	15	6.67
8	Mesin Instalasi	16	6.25
9	Alat Pengangkutan	5	20
10	Jalan/Jembatan Saluran/Air	10	10
11	Inv. Kecil dan Alat Pertanian	5	20

Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan dihitung sesuai prosentase penyusutan yang berlaku, termasuk perlakuan pada aset tetap baru atau yang diperoleh dalam tahun berjalan diperhitungkan penyusutan 1 (satu) tahun penuh (tidak memperhatikan saat / waktu / bulan perolehan / pembelian aset tetap tersebut).

Harga perolehan aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu asset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

Termasuk pula dalam harga perolehan ini antara lain biaya persiapan tempat, biaya pengiriman, biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*), biaya pemasangan, biaya professional seperti arsitek dan insinyur, PPN masukan yang tidak dapat dikreditkan.

Pengurangan Aset Tetap

Aset Tetap yang telah didongkel atau rusak dan tidak dapat digunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan dan atau aset yang telah berakhir umur ekonomisnya diturunkan nilainya (penghentian aset) sesuai PSAK 48 Penurunan Nilai dan dapat diusulkan kepada Direksi untuk dihentikan atau dihapuskan dari pembukuan.

Pengurangan Nilai Aset Tetap dari pembukuan melalui Penghentian atau Penghapusan Aset hanya dapat dilakukan oleh Kebun / Unit Usaha apabila telah mendapat persetujuan Direksi.

Tata cara penghentian / penghapusan aset dan pembukuannya mengacu kepada SE Direksi No. DIR/SE/151/2008 tanggal 24 Oktober 2008 tentang Sistem dan Prosedur Penghentian dan Penghapusan Aset.

Pembuatan Aset Tetap Non Tanaman yang belum dapat diselesaikan sampai dengan tanggal tahun akhir buku, dibukukan pada rekening 051 Aset Tetap Dalam Penyelesaian.

Aset Tidak Lancar Lainnya

Aset tidak lancar lainnya adalah pos – pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam kelompok pos aset tidak lancar yang ada dan tidak material untuk disajikan tersendiri. Masuk dalam kelompok ini adalah rekening 050,052 dan lainnya yang diakui sebagai aset dan semua tanaman yang tidak disediakan nomor khusus dengan nilai investasi material, bila tidak memenuhi ketentuan tersebut diakui dan dicatat sebagai beban eksploitasi tahun berjalan pada rekening 98x.

PENJUALAN HASIL DAN BIAYA PENJUALAN

1. Penjualan Hasil dan Biaya Penjualan Komoditi Perkebunan (Rekening 800 - 821)

Rekening ini hanya digunakan di Kantor Direksi. Penjualan hasil adalah pendapatan yang berkaitan langsung dengan produk utama perseroan atau pendapatan yang berkaitan langsung dengan aktivitas perkebunan sebagaimana yang disebutkan dalam anggaran dasar. Penjualan hasil meliputi komoditi : karet, teh, kopi, dan kakao.

Beban penjualan adalah beban yang timbul terkait dengan aktivitas penjualan produk, misalnya beban gudang diluar unit produksi, pengiriman barang, promosi, atau *marketing fee*.

Penjualan komoditi perkebunan dilakukan dengan dua cara, yaitu :

Penjualan Ekspor

Penjualan ekspor merupakan pendapatan hasil operasi perusahaan dari penjualan persediaan hasil ke luar negeri dan didukung oleh dokumen penjualan ekspor. Penjualan ekspor dicatat dan diakui pada saat terjadinya pengalihan hak atas barang yang dijual tersebut, yaitu apabila barang sudah dikapalkan. Dalam hal ini antara lain ditandai dengan diterbitkannya Laporan Harian Pengiriman Hasil (LHPH) oleh Bagian Gudang. Nilai penjualan ekspor dicatat sebesar nilai nominal mata uang asing yang tercantum pada invoice dan dikonversikan ke dalam Rupiah, dengan kurs pajak yang diterbitkan Kementerian Keuangan pada tanggal diterima pembayaran.

Penjualan Lokal

Penjualan lokal merupakan pendapatan hasil operasi perusahaan dari penjualan persediaan hasil di dalam negeri.

Penjualan lokal dicatat dan diakui pada saat terjadinya pengalihan hak atas barang yang dijual yang biasanya ditandai dengan diterbitkannya LHPH bersamaan dengan pengeluaran barang dari gudang.

Penjualan Hasil dan Biaya Penjualan Komoditi Aneka Kayu (Rekening 830, 840 dan 880)

Rekening 830 dan 880 digunakan di Kebun, sedangkan rekening 840 hanya digunakan di Kantor Direksi.

Penjualan komoditi kayu hanya dilakukan melalui penjualan lokal, dan pengeluaran barang langsung dilakukan oleh gudang kebun langsung ke pembeli. Jika terjadi kelebihan pengiriman oleh kebun maka harus dicatat sebagai piutang dan dilaporkan ke Bagian Pemasaran untuk dilakukan penagihan.

Kelebihan pengiriman diperbolehkan, namun sebatas untuk memenuhi satu kali angkutan barang

Pencatatannya dibedakan menjadi dua rekening yaitu :

Rekening 830 (penjualan kayu melalui kebun)

Pengakuan pendapatan dilakukan oleh kebun setelah barang dikeluarkan dari gudang dan dikirimkan kepada pembeli.

Penjualan veneer jadi (*dry veneer*) dicatat pada rekening 830 berdasarkan laporan proses pembuatan dry veneer dari pembeli, karena dry veneer merupakan KSO dengan pembeli.

Rekening 840 (penjualan kayu melalui Kantor Direksi)

Pengakuan pendapatan dilakukan oleh Kantor Direksi, sebesar dengan nilai yang ada di LM 62Ky (rekap barang dikeluarkan dari gudang dan dikirimkan kepada pembeli).

IV. BIAYA LANGSUNG

Rekening-rekening biaya yang termasuk dalam Rubrik 6 merupakan Biaya Langsung. Biaya Langsung (*direct cost*), merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung adalah biaya produksi.

Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya bahan langsung adalah biaya bahan yang menjadi bagian yang menyatu dari suatu produk jadi dan jumlahnya signifikan dari total biaya produksi

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam mengubah bahan menjadi produk jadi dan jumlahnya signifikan dari total biaya produksi

c. Biaya overhead produksi adalah biaya selain biaya bahan langsung atau biaya tenaga kerja langsung yang terjadi dalam proses produksi suatu produk.

Dalam transaksi produksi, tidak diperkenankan mencadangkan biaya untuk penyelesaian persediaan hasil produksi dalam proses atau biaya pengolahan produksi dalam pengolahan eks panen berjalan harus langsung dikeluarkan pada tahun tersebut.

PERSEDIAAN HASIL PRODUKSI

Persediaan hasil merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (*the lower of cost or net realizable value*). Berdasarkan letaknya, tanggung jawab mengenai persediaan dibagi menjadi 2, yaitu :

Persediaan tanaman pokok

Persediaan hasil dipisahkan menurut :

Persediaan Hasil Jadi/Selesai Panen Tahun Lalu (terinci per komoditi)

Persediaan Hasil Jadi/Selesai Panen Tahun ini (terinci per komoditi)

Persediaan Hasil Dalam Proses Pengolahan Panen Tahun Lalu

Persediaan Hasil Dalam Proses Pengolahan Panen Tahun ini.

Volume Hasil Dalam Proses Pengolahan diekuivalen/ditaksir menjadi Hasil Jadi (Hasil Kering) atau Hasil Selesai.

Persediaan hasil tanaman pokok dihitung secara periodik.

Persediaan kayu jadi siap jual

Persediaan hasil jadi aneka kayu dipisahkan menurut :

Persediaan Hasil Jadi/Selesai Panen Tahun Lalu (terinci per jenis kayu)

Persediaan Hasil Jadi/Selesai Panen Tahun ini (terinci per jenis kayu)

Persediaan hasil jadi tanaman kayu dihitung secara periodik.

VI. BIAYA TIDAK LANGSUNG

Rekening-rekening biaya yang termasuk dalam Rubrik 4- Biaya Tidak Langsung dengan memperhatikan :

Rekening biaya umum dan administrasi diunit/kebun, kantor pusat/kantor direksi, dan di tempat lainnya, tidak termasuk biaya yang dapat dikapitalisasi ke aset tanaman. Biaya tersebut diakui sebagai beban periode terjadinya, sehingga biaya umum Kandir, Wilayah, dan Kebun tidak dialokasikan ke beban biaya produksi atau Investasi.

VI. PENDAPATAN DAN BIAYA DILUAR USAHA

Pendapatan nonusaha adalah semua jenis pendapatan entitas yang berasal dari aktivitas pendukung atau bukan aktivitas utama entitas, baik pendapatan lain dan keuntungan, termasuk pendapatan bunga dari transaksi pembayaran ditangguhkan Pendapatan diluar usaha dicontohkan sebagai berikut :

a.pendapatan sewa;

pendapatan jasa

giro; c.pendapatan

bunga deposito; d.

pendapatan

investasi;

e.penjualan

nonkomoditi

utama;

f. produk sampingan;

Rekening pada Rubrik 9 perlu diperhatikan :

a.Rekening 977.03 Pendapatan Jasa Giro

Pendapatan jasa giro dicatat sebesar pendapatan bersih, yaitu pendapatan jasa giro dikurangi potongan Pajak Penghasilan pasal 23 Jasa Giro.

b. Rekening 990. Pajak Penghasilan

Rekening ini hanya digunakan di Kantor Direksi dan Anak Perusahaan.

Beban nonusaha adalah adalah beban yang tidak berhubungan dengan pelaksanaan usaha atau beban aktivitas pendukung atau bukan aktivitas utama perseroan, baik beban lainnya dan kerugian. Contoh kerugian lainnya antara lain kerugian yang timbul dari penjualan aset tetap dan investasi jangka pendek, selisih kurs, dan sebagainya. Beban nonusaha dari penjualan aset diakui pada saat telah terjadi pengalihan risiko dan manfaat atas kepemilikan aset tersebut (*true sale*) sebesar jumlah tercatat aset dan biaya untuk menjual setelah dikurangi hasil neto. Beban nonusaha dari penerimaan jasa diakui pada saat jumlah penjualan diestimasi secara andal sebesar tingkat penyelesaian.

VI. PENDAPATAN DAN BEBAN KOMPREHENSIF LAINNYA

Pendapatan dan beban komprehensif lainnya dicatatkan pada rekening rubrik 9 (Rekening 97x dan 98x)

Komponen pendapatan komprehensif lain, antara lain :

Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud.

Surplus revaluasi adalah selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap dan aset tak berwujud yang diukur menggunakan model revaluasi.

Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui. Terdiri atas :

Penyesuaian akibat perbedaan antara asumsi aktuarial dan kenyataan

Dampak perubahan asumsi aktuarial.

Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing.

Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual.

Keuntungan dan kerugian ini berasal dari keuntungan dan kerugian belum terealisasi berupa selisih antara nilai tercatat aset keuangan tersedia untuk dijual dengan wajarnya pada tanggal pelaporan keuangan.

Aset Tanaman Semusim

Definisi

3.273. Aset tanaman semusim adalah aset tanaman perkebunan semusim yang belum menghasilkan (aset pembibitan).

Dasar Pengaturan

3.274. Dasar pengaturan aset tanaman semusim antara lain adalah:

PSAK 16: *Aset Tetap*

PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*

Penjelasan

Biaya Perolehan

3.275. Aset tanaman semusim yang diakui sebagai aset tanaman adalah bibit untuk tanaman yang akan datang.

3.276. Biaya perolehan adalah sebesar jumlah kas atau setara kas atau pengorbanan lain yang dibayarkan atau imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset tanaman semusim. Biaya perolehan diakui jika memenuhi dua syarat, yaitu:

adanya kemungkinan besar manfaat ekonomi yang akan mengalir ke entitas;
dapat diukur dengan andal.

3.277. Biaya perolehan awal aset tanaman semusim antara lain:

biaya yang diakui sebagai bagian dari pembibitan, yaitu:

biaya input

Adalah harga perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan entitas sampai dengan bibit siap tanam.

biaya proses

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan setelah biaya input sampai menjadi bibit tanaman berikutnya yang terdiri dari:

biaya tenaga kerja langsung di unit/kebun untuk pemeliharaan aset tanaman belum menghasilkan meliputi imbalan kerja yang terkait langsung dengan pembudidayaan tanaman seperti upah tenaga kerja;

biaya-biaya lainnya yang terjadi di unit/kebun yang dapat diatribusikan secara langsung ke aset tanaman semusim seperti:

- biaya penyiapan lahan (*land clearing*),
- biaya handling dan pengangkutan bibit tanaman,
- biaya penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan,
- biaya pengujian aset tanaman,
- biaya komisi profesional yang menangani aset tanaman.

alokasi biaya tidak langsung;

Biaya tidak langsung yang dapat dikapitalisasi ke aset tanaman semusim antara lain biaya pinjaman sesuai yang disyaratkan dalam Bab IV paragraf 4.17-4.24.

biaya penyesipian

biaya penyesipian/sulaman suatu aset tanaman dalam areal pembibitan diakui sebagai penambah jumlah tercatat aset tanaman semusim.

biaya penyesipian/sulaman suatu aset tanaman dalam areal kebun diakui sebagai beban.

Bukan Biaya Perolehan

3.278. Biaya-biaya yang tidak terkait secara langsung dengan pembudidayaan tanaman tidak dapat diakui sebagai biaya perolehan dan harus dibebankan pada periode terjadinya. Contoh biaya-biaya tersebut antara lain:

- biaya tenaga kerja yang tidak terkait secara langsung dengan pembudidayaan aset tanaman seperti bonus, tunjangan, dan sebagainya;
- biaya pembukaan fasilitas baru;
- biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru, termasuk biaya pelatihan staf;
- biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya;
- biaya umum dan administrasi diunit/kebun, kantor pusat/kantor direksi, dan di tempat lainnya;

3.279. Biaya pemborosan material, tenaga kerja, dan lainnya tidak termasuk biaya perolehan aset tanaman semusim.

Penyusutan

3.280. Penyusutan aset tanaman semusim dimulai ketika bibit ditanam menjadi tanaman siap panen.

3.281. Jumlah penyusutan adalah sebesar jumlah yang dapat disusutkan dengan metode garis lurus tanpa dikurangi nilai residu.

3.282. Entitas dapat mengubah metode penyusutan yang berbeda dengan yang telah ditentukan dalam Pedoman ini jika didukung oleh pendapat ahli.

Perubahan Estimasi Akuntansi

3.283. Entitas melakukan *review* atas umur manfaat dan metode penyusutan aset tanaman semusim secara periodik. Apabila ada perubahan, maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif.

Penurunan dan Pemulihan Nilai

3.284. Pada setiap tanggal laporan keuangan harus dilakukan *review* atas adanya indikasi penurunan nilai aset tanaman semusim. Jika terdapat indikasi penurunan nilai aset tanaman semusim, maka entitas harus menaksir jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aset tersebut. (Penjelasan lebih detail mengenai indikasi penurunan nilai dapat dilihat pada Bab III paragraf 3.360-3.364).

3.285. Apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali lebih rendah dibandingkan dengan jumlah tercatat, maka entitas mengakui kerugian penurunan nilai aset. Pada periode selanjutnya, apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali meningkat, maka entitas mengakui keutungan pemulihan nilai, tetapi tidak boleh menyebabkan nilai buku setelah pemulihan nilai melebihi nilai buku seumpama tidak terjadi penurunan nilai sebelumnya.

Penghentian Pengakuan

3.286. Penghentian pengakuan aset tanaman semusim dilakukan saat aset tanaman semusim diganti atau dimusnahkan, dijual, atau dengan cara lainnya.

Model Pengukuran

3.287. Pedoman ini menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansi untuk pengukuran setelah pengakuan awal.

Perlakuan Akuntansi

Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan dan pengukuran awal

3.288. Biaya perolehan aset tanaman semusim diakui sebesar akumulasi biaya yang dapat dikapitalisasi sampai menjadi tanaman siap panen.

Pengukuran selanjutnya

3.289. Aset tanaman semusim diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Penyusutan

3.290. Penyusutan aset tanaman semusim diakui sebagai penambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya.

3.291. Akumulasi penyusutan aset tanaman semusim disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.

Penurunan dan pemulihan nilai

3.292. Penurunan nilai diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya. Pemulihan penurunan nilai diakui sebesar keuntungan pada periode terjadinya.

3.293. Akumulasi rugi penurunan nilai aset tanaman semusim disajikan sebagai pos lawan.

Penghentian pengakuan

3.294. Keuntungan atau kerugian dari penghentian pengakuan diakui pada periode terjadinya.

3.295. Keuntungan atau kerugian tersebut disajikan sebagai pendapatan atau beban nonusaha.

Penyajian

3.296. Aset tanaman semusim disajikan dalam kelompok aset tidak lancar.

Pengungkapan

3.297. Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain:
rincian jenis dan jumlah aset tanaman semusim yaitu aset tanaman pembibitan;
dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tanaman semusim;
metode penyusutan yang digunakan;
umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode;
rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode yang menunjukkan:
penambahan;
pelepasan;
penurunan nilai tercatat;
penyusutan;
perbedaan pertukaran neto yang timbul;
setiap pengklasifikasian kembali;
pengungkapan lainnya.

Ilustrasi Jurnal

Pada saat perolehan

Db. Aset tanaman semusim

Kr. Beban input

Kr. Beban tenaga kerja langsung/pos beban langsung lainnya

Kr. Beban bunga yang dikapitalisasi

Penyusutan

Db. Beban penyusutan – aset tanaman semusim

Kr. Akumulasi penyusutan – aset tanaman semusim

(Beban penyusutan akan menjadi biaya perolehan persediaan)

Penurunan nilai

Db. Kerugian penurunan nilai (beban nonusaha)

Kr. Akumulasi penurunan nilai – aset tanaman semusim

Penghentian pengakuan Db.

Akumulasi penyusutan

Db. Akumulasi penurunan nilai – aset tanaman semusim

Kr. Aset tanaman semusim



Aset Tanaman Tahunan

Definisi

3.298. Aset tanaman tahunan adalah aset tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM).

Dasar Pengaturan

3.299. Dasar pengaturan aset tanaman tahunan antara lain adalah:

PSAK 16: *Aset Tetap*

PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*

Penjelasan

3.300. Aset tanaman tahunan dapat dibedakan menjadi:
tanaman belum menghasilkan (TBM);
tanaman telah menghasilkan (TM).

3.301. Proses yang dilalui menjadi untuk aset tanaman tahunan adalah:
dari pembibitan sampai dengan menjadi tanaman telah menghasilkan
(proses dari TBM menjadi TM);
dari tanaman telah menghasilkan sampai dengan dihentikan
pengakuannya, misalnya ditebang atau diganti dengan tanaman lain.

Proses dari TBM menjadi TM

3.302. Biaya perolehan awal aset tanaman tahunan antara lain:

Biaya yang diakui sebagai bagian dari TBM (biaya perolehan awal),
yaitu:

biaya input

Adalah harga perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan
entitas sampai dengan bibit siap tanam.

biaya proses

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan setelah biaya input sampai menjadi bibit tanaman berikutnya yang terdiri dari:

biaya tenaga kerja langsung di unit/kebun untuk pemeliharaan aset tanaman belum menghasilkan meliputi imbalan kerja yang terkait langsung dengan pembudidayaan tanaman seperti upah tenaga kerja.

biaya-biaya lainnya yang terjadi di unit/kebun yang dapat diatribusikan secara langsung ke aset tanaman tahunan seperti:

biaya penyiapan lahan (*land clearing*);

biaya *handling* dan pengangkutan bibit tanaman;

biaya penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan;

biaya pengujian aset tanaman tahunan apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut;

biaya komisi profesional yang menangani aset tanaman.

Alokasi biaya tidak langsung

Biaya pinjaman dikapitalisasi jika memenuhi persyaratan sesuai Bab IV paragraf 4.17–4.24.

Penjualan hasil tanaman selama TBM diakui sebagai pendapatan usaha;

Biaya penyisipan

Pendekatan areal

biaya penyisipan suatu aset tanaman dalam areal TBM diakui sebagai penambah jumlah tercatat aset TBM.

biaya penyisipan suatu aset tanaman dalam areal TM diakui sebagai beban periode terjadinya.

Pendekatan per pohon

jumlah tercatat aset tanaman TM yang diganti diakui sebagai beban periode terjadinya.

biaya aset tanaman baru diakui sebagai biaya perolehan aset tanaman.

Bukan Biaya Perolehan

3.303. Biaya-biaya yang tidak terkait secara langsung dengan pembudidayaan tanaman tidak dapat diakui sebagai biaya perolehan dan harus dibebankan pada periode terjadinya. Contoh biaya-biaya tersebut antara lain:

- biaya tenaga kerja yang tidak terkait secara langsung dengan pembudidayaan aset tanaman seperti bonus, tunjangan, dsb;
- biaya pembukaan fasilitas baru;
- biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru, termasuk biaya pelatihan staf;
- biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya;
- biaya umum dan administrasi di unit/kebun kantor pusat/kantor direksi, dan di tempat lainnya.

3.304. Biaya pemborosan material, tenaga kerja, dan lainnya tidak termasuk biaya perolehan aset tanaman tahunan.

Reklasifikasi dari TBM ke TM

3.305. TBM direklasifikasi ke TM pada saat tanaman menghasilkan.

3.306. Penentuan waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh: pertumbuhan vegetatif; dan berdasarkan taksiran manajemen.

3.307. Setelah menjadi TM

Biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM.

Biaya-biaya yang terjadi setelah TM diakui sebagai beban periode terjadinya, kecuali biaya-biaya yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi ke aset.

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tanaman yang tidak menambah manfaat ekonomis aset tanaman, atau biaya-biaya yang mengembalikan aset tanaman ke kondisi normalnya, maka biaya-biaya tersebut dibebankan pada periode terjadinya. Misalnya, biaya pemupukan rutin.

Penyusutan

3.308. Penyusutan aset tanaman dimulai ketika TBM direklasifikasi ke TM.

3.309. Penyusutan dilakukan menggunakan metode garis lurus dengan taksiran umur manfaat (setelah menjadi TM) sebagai berikut:

Jenis Aset Tanaman	Umur Manfaat
Kelapa sawit	25 tahun
Karet	25 tahun
Kakao	25 tahun
Teh	50 tahun
Kina	15 tahun
Kopi	40 tahun

3.310. Entitas dapat mengubah metode penyusutan dan/atau menggunakan umur manfaat yang berbeda dengan yang telah ditentukan dalam Pedoman ini jika didukung oleh pendapat ahli.

3.311. Jumlah yang dapat disusutkan yaitu biaya perolehan dikurangi nilai residu.

Perubahan Estimasi Akuntansi

3.312. Entitas melakukan *review* atas umur manfaat, nilai residu, dan metode penyusutan aset tanaman semusim secara periodik. Apabila ada perubahan, maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif.

Penurunan dan Pemulihan Nilai

3.313. Pada setiap tanggal laporan keuangan harus dilakukan *review* atas adanya indikasi penurunan nilai aset tanaman tahunan. Jika terdapat indikasi penurunan nilai aset tanaman tahunan, maka entitas harus menaksir jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aset tersebut. (Penjelasan lebih detail mengenai indikasi penurunan nilai dapat dilihat di paragraf 3.360 - 3.364).

3.314. Apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali lebih rendah dibandingkan dengan jumlah tercatat, maka entitas mengakui kerugian penurunan nilai aset. Pada periode selanjutnya, apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali meningkat, maka entitas mengakui keuntungan pemulihan nilai, tetapi tidak boleh menyebabkan nilai buku setelah pemulihan nilai melebihi nilai buku seumpama tidak terjadi penurunan nilai sebelumnya.

Penghentian pengakuan

3.315. Penghentian pengakuan aset tanaman tahunan dilakukan saat aset tanaman tahunan ditebang, dijual, atau dengan cara lainnya.

Model pengukuran

3.316. Pedoman ini menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansi untuk pengukuran setelah pengakuan awal.

Perlakuan Akuntansi

Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan dan pengukuran awal (TBM dan TM)

3.317. Biaya perolehan TBM sebesar akumulasi biaya yang dikapitalisasi ke TBM tersebut.

3.318. Biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM.

Pengukuran selanjutnya (TBM dan TM)

3.319. TBM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai.

3.320. TM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Penyusutan (TM)

3.321. Penyusutan aset tanaman tahunan diakui sebagai beban produksi atau penambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya.

3.322. Akumulasi penyusutan aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.

Penurunan nilai (TBM dan TM)

3.323. Penurunan nilai diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya.

3.324. Akumulasi rugi penurunan nilai aset tanaman disajikan sebagai pos lawan jumlah tercatatnya.

3.325. Pemulihan penurunan nilai diakui sebagai keuntungan.

Penghentian pengakuan (TBM dan TM)

3.326. Keuntungan atau kerugian yang terjadi diakui pada periode terjadinya.

3.327. Keuntungan atau kerugian tersebut disajikan sebagai pendapatan atau beban nonusaha.

Penyajian

3.328. Aset tanaman tahunan disajikan dalam kelompok aset tidak lancar.

Pengungkapan

3.329. Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain:

rincian jenis dan jumlah aset tanaman tahunan yaitu TBM dan TM;
dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tanaman tahunan;

metode penyusutan yang digunakan;

umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;

jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode;

rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode yang menunjukkan:

- penambahan;
- pelepasan;
- penurunan nilai tercatat;
- penyusutan;
- perbedaan pertukaran neto yang timbul;
- setiap pengklasifikasian kembali;
- pengungkapan lainnya.

Ilustrasi Jurnal

Pada saat perolehan

Aset tanaman TBM

Db. Aset tanaman TBM

Kr. Beban input

Kr. Beban tenaga kerja langsung/pos beban langsung lainnya

Kr. Beban bunga yang dikapitalisasi

Reklasifikasi aset tanaman TBM menjadi TM

Db. Aset tanaman TM

Kr. Aset tanaman TBM

Penyusutan

Db. Beban penyusutan – aset tanaman TM

Kr. Akumulasi. penyusutan – aset tanaman TM

(Beban penyusutan akan menjadi biaya perolehan persediaan)

Penurunan nilai

Db. Kerugian penurunan nilai (beban nonusaha)

Kr. Akumulasi penurunan nilai

Pemulihan nilai

Db. Akumulasi rugi penurunan nilai

Kr. Keuntungan pemulihan nilai (pendapatan nonusaha)

Penghentian pengakuan

Db. Akumulasi penyusutan – aset tanaman TM

Kr. Aset aset tanaman TM

Lampiran 4**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Jihan Firosan

NIM/Jurusan : 16520091/Akuntansi

Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA

Judul Skripsi : Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69
Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture* pada PT. Perkebunan Nusantara XII
Kebun Teh Wonosari

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	17 Oktober 2019	Konsultasi Judul	1.
2.	26 November 2019	Revisi Bab 1 (Latar Belakang) Revisi Bab 2 (Kajian Teori)	2.
3.	06 Januari 2020	Revisi Bab 1 (Latar Belakang) Revisi Bab 2 (Kajian Teori)	3.
4.	14 Januari 2020	Revisi Bab 1 (Pernyataan penguat)	4.
6.	17 Januari 2020	Revisi Bab 3 (Analisis Data)	5.
7.	21 Januari 2020	ACC Proposal Skripsi	6.
8.	10 April 2020	Revisi Bab 4	7.
9.	22 April 2020	Revisi Bab 4 dan 5	8.
10.	24 April 2020	Revisi Bab 5	9.
11.	07 Mei 2020	ACC Sidang Skripsi	9.

Malang, 21 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005



Lampiran 5 Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama lengkap : Jihan Firosan
Tempat, tanggal lahir : Malang, 09 Mei 1998
Alamat asal : Jalan Ngurawan RT.09 / RW.03
Kec. Dampit Kab. Malang
Telepon/Hp : 081330215151
E-mail : jihanfirosan@gmail.com

Pendidikan Formal

2004-2010 : SD Islam Diponegoro Dampit
2010-2013 : SMP Negeri 1 Turen
2013-2016 : SMA Negeri 1 Dampit

Pendidikan Non Formal

2016-2017 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
2018-2019 : English Language Center (ELC) UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Koperasi Mahasiswa Padang Bulan UIN Maliki Malang tahun 2019-2020

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Seminar Nasional dan Call For Papers dengan tema "Kewirausahaan: Tinjauan Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Spiritualitas" tahun 2018
- Peserta Pelatihan Microsoft Excel dengan tema "Aktualisasi Keterampilan Mahasiswa Akuntansi di Bidang Microsoft Excel" tahun 2018
- Peserta Pendidikan dan Pelatihan Dasar Koperasi XIX UIN Maliki Malang 2019

- Peserta Seminal Nasional Akuntansi 2016 UIN Maliki Malang tahun 2016
- Peserta Accounting Study Club dengan tema “LAPORAN KEUANGAN DALAM SUDUT PANDANG AKUNTANSI PESANTREN” tahun 2018
- Peserta Kuliah Tamu Jurusan Akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tema “PROFESI AKUNTAN DALAM MENGHADAPI NEW PUBLIC MANAGEMENT” tahun 2017
- Peserta Sosialisasi Manasik Haji tahun 2016
- Peserta Seminar Pendidikan Nasional dengan tema “Membangun Generasi Muda yang Inovatif untuk Mewujudkan Ekonomi Kreatif Nasional di Era MEA” tahun 2016
- Peserta MAPABA XIV PMII Rayon Ekonomi Moch. Hatta dengan tema “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai PMII Menuju Pribadi Mu’taqid yang intelek” tahun 2016

Malang, 21 Mei 2020

Jihan Firosan